

**PROSES PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PADA KELOMPOK
DISABILITAS INTELEKTUAL DI BALAI BESAR REHABILITASI
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL (BBRSPDI)
KARTINI TEMANGGUNG**

Skripsi

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Disusun Oleh:

Alan Mukafi

(1601046017)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**Proses Pengembangan *Life Skill* Pada Kelompok Disabilitas Intelektual di Balai Besar
Rehanilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung**

Disusun Oleh:

Alan Mukafi

1601046017

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP. 19700202 199803 1 005

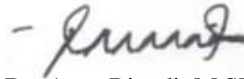
Sekretaris/Penguji II



Dr. Hatta Abdul Malik, MSI

NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji III



Dr. Agus Riyadi, M.Si

NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV



Drs. H. Kasmuri, M.Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing II



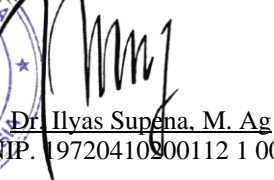
Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si

NIP. 19730308 199703 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 28 Desember 2020




Dr. Ilyas Supena, M. Ag

NIP. 19720410200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga dakwah, pendidikan ataupun yang lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, kecuali informasi yang ada dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan pembuatan skripsi.

Semarang, 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines. The signature is written in a cursive style and includes a small 'A' at the beginning and an 'm.' at the end.

Alan Mukafi

NIM. 1601046017

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Bagi Allah SWT, karena dengan Karunia-Nya penulisan Skripsi ini bisa saya selesaikan. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga serta sahabatnya dan pengikutnya hingga hari kiamat nanti. Dengan penuh harapan kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada pengikutnya, Amin YRA.

Pada dasarnya karya yang baik setidaknya dapat memberikan berbagai pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari akademis, praktis ataupun masyarakat pada umumnya. Begitu juga dengan skripsi ini penulis buat untuk menguatkan teori Pengembangan dan Life Skill yang akan membahas tentang Proses Pengembangan Life Skill Pada Kelompok Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini di Temanggung. Serta diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan baru bagi pembaca.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I bidang substansi materi yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si., selaku Dosen Pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis sekaligus wali dosen saya yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
5. Ibu dan Bapak beserta keluarga besar saya yang selalu mendoakan tiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik tahun ini.

6. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
7. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.

Penulis hanya mampu berharap dan mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, mengingat keterbatasan dan kekhilafan penulis dalam penyusunan skripsi ini. maka dari itu penulis membutuhkan adanya kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan penyempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian, Amin.

Semarang, 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alan Mukafi m.' with a stylized flourish.

Alan Mukafi

NIM:1601046017

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Nur Rahayu dan Bapak Masturi kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Keluarga Besar saya yang selalu memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sebagai almamater kebanggaan penulis.
4. Bapak Suryo, Bapak Edi beserta Seluruh Jajaran BBRSPDI Kartini Temanggung, dan Beberapa informan yang telah memberikan izin dan data sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
5. Mediana Dwi Nurcahya yang selalu memberi dukungan, dan membantu memperjuangkan demi kelancaran penulis
6. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2016 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa.
7. Kawan-kawan saya yang selalu memberikan motivasi kepada penulis. Tentu tanpa adanya dukungan kalian juga skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezekinya dan segala urusannya. Amiin.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

MOTTO

“Keberhasilan yang sejati bukan dilihat semata-mata dari hasilnya, akan tetapi ada tahapan proses yang dilalui dalam sebuah perjalanan menuju keberhasilan”¹

¹ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 55.

ABSTRAK

: Alan Mukafi (1601046017). Judul skripsi *Proses Pengembangan Life Skill Pada Kelompok Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung*.

Penyandang disabilitas intelektual merupakan salah satu macam disabilitas dari berbagai macam disabilitas. Dalam upaya meningkatkan kemampuan kemandirian para penyandang disabilitas intelektual ini maka perlu adanya pengembangan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemandirian para difabel. Dalam upaya peningkatan kemandirian para difabel tentu adanya proses dalam sebuah tahapan pengembangan, maka dari itu pengembangan *life skill* ada bukan semata-mata untuk mengisi pelatihan dalam pembinaan para penerima manfaat yang ada di BBRSPDI akan tetapi juga sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual. Pengembangan *life skill* sendiri ada guna pemenuhan kebutuhan para difabel dari kebutuhan yang bersifat general sampai kebutuhan yang bersifat khusus dalam upaya pemenuhan kemandirian para disabilitas intelektual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Proses Pengembangan *Life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung, (2) Bagaimana hasil dari pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari pengembangan *life skill* pada disabilitas intelektual yang ada di BBRSPDI Kartini Temanggung dan hasil dari pengembangan *life skill* pada disabilitas intelektual yang ada di BBRSPDI Kartini Temanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan metode penelitian reduksi data berdasarkan data yang diperoleh dan validitas di dapat melalui verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: Pertama, Proses pengembangan *life skill* dapat dilihat empat tahap yaitu: tahapan kontak dan kontrak sebagai tahap awal dalam penerimaan dan pendekatan kepada para difabel, tahap assesmen dan penyusunan rencana pelayanan guna penyusunan program terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas intelektual, tahapan resosialisasi antar difabel dan pendamping agar PM dan pendamping mempunyai kedekatan emosional antara satu dengan yang lain, lalu tahap bimbingan lanjut guna memerhatikan progres para difabel dalam pengembangan kecakapa hidup agar lebih mempunyai daya. Kedua, hasil dari pengembangan *life skill* yaitu: terciptanya keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara personal, meningkatkan keberdayaan hidup bagi para difabel secara vokasional, terciptanya kemandirian sosial bagi penyandang disabilitas intelektual.

Kata kunci: Pengembangan *Life Skill*, Disabilitas Intelektual, BBRSPDI Kartini Temanggung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber Data / Unit Analisis	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Uji Validitas Data	18
6. Teknik Analisis Data.....	20
F. Sistematika Penulisan Skripsi	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Dakwah	23
1. Pengertian Dakwah	23
2. Bentuk-bentuk Dakwah	24
3. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat.....	27
B. Pengembangan	28
1. Definisi Pengembangan.....	28
2. Proses Pengembangan	29
3. Model Pengembangan	31
4. Disabilitas Intelektual	32
1. Definisi Disabilitas Intelektual	33
2. Klasifikasi Disabilitas Intelektual	35
5. Life Skill	37

1. Definisi Life skill	Error! Bookmark not defined.
2. Klasifikasi Life Skill	Error! Bookmark not defined.
6. Keberhasilan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Keberhasilan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor-faktor keberhasilan	Error! Bookmark not defined.
BAB III HASIL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Profil BBRSPDI Kartini Temanggung....	Error! Bookmark not defined.
2. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas Intelektual	Error! Bookmark not defined.
3. Fungsi, Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia	Error! Bookmark not defined.
4. Data Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual	Error! Bookmark not defined.
B. Proses Pengembangan Life skill Untuk Penyandang Disabilitas Intelektual	Error! Bookmark not defined.
1. Proses Penerimaan Penerima Manfaat	Error! Bookmark not defined.
2. Pemetaan dan Pembinaan Penerima Manfaat	Error! Bookmark not defined.
3. Proses dan Hasil Penerima Manfaat menjalani Pengembangan Life skill dari Sudut Pandang Pegawai dan Penerima Manfaat.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Analisis Proses Pengembangan <i>Life skill</i> Pada Penyandang Disabilitas Intelektual	Error! Bookmark not defined.
1. <i>General Life Skill (GLS)</i>	Error! Bookmark not defined.
2. <i>Specific Life Skill (SLS)</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Hasil dari Pengembangan Life skill Pada Penyandang Disabilitas Intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung.....	Error! Bookmark not defined.
1. Terciptanya keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara personal.....	Error! Bookmark not defined.
2. Meningkatkan keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara vokasional (khusus)	Error! Bookmark not defined.
3. Terciptanya kemandirian sosial bagi penyandang disabilitas intelektual	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN-LAMPIRAN**Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut undang-undang Nomor 08 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki seharusnya tidak membuat penyandang disabilitas mengalami pengurangan hak sebagai manusia, mereka semua tetap memiliki hak yang sama dengan orang normal pada umumnya.¹

Disabilitas intelektual adalah salah satu dari beberapa macam jenis disabilitas. Disabilitas intelektual ini adalah istilah pengganti dari retardasi mental atau Tuna Grahita yang identik dengan konotasi negatif. *Assosiation on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) mendefinisikan Disabilitas Intelektual terindikasi adanya hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang dapat terlihat dari berbagai keterampilan sosial dan dalam kehidupan sehari-hari. Dan terjadi sebelum memasuki usia 18 tahun.²

Menurut Kauffman dan Hallahan, untuk mengetahui karakteristik seseorang terindikasi mengalami disabilitas intelektual dilihat pada awal masa perkembangan sejak dini di masa kanak-kanak. Pada awalnya hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak normal dengan penyandang disabilitas intelektual. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak disabilitas intelektual dengan anak normal akan terlihat jelas. Untuk memahami lebih rinci lagi baiknya kita telaah tentang anak yang dikembangkan oleh *American Assosiation on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAID) berikut ini: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas

¹<http://pug-pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU>. diakses pada 12 September 2020

²<https://aaidd.org/intellectual-disability/definition> Diakses pada 22 Oktober 2019

dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.³

Menariknya dari pernyataan ini adalah bahwa keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak masuk tunagrahita atau disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual sendiri dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi berdasarkan IQ yang di miliki. Penyandang disabilitas intelektual ringan memiliki IQ 50-70, disabilitas intelektual sedang memiliki IQ 30-50, disabilitas intelektual berat dan sangat berat memiliki IQ kurang dari 30, dari klasifikasi yang ada dapat dikatakan bahwa bila seorang anak yang memiliki kecerdasan (IQ) dibawah 70 maka dapat dikatan sebagai penyandang disabilitas intelektual.⁴

Adapun kutipan yang telah dikembangkan oleh AAID “terjadi pada masa perkembangan”. Maksud dari ini adalah apabila ciri penyandang disabilitas intelektual timbul setelah usia dewasa, maka ia tidak termasuk penyandang disabilitas intelektual. Pada intinya disabilitas intelektual merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya megalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.⁵

Karakteristik umum disabilitas intelektual yang dapat kita ketahui yaitu: keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Keterbatasan intelegensi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan dan kemampuan untuk merancang masa depan. Penyandang disabilitas intelektual mempunyai kekurangan dalam semua hal tersebut. Kemampuan belajar anak disabilitas intelektual terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya juga lebih dominan tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo (meniru saja tanpa memahami maksudnya).⁶

³ IGAK Wardani, Tati Hernawati, and P Somad, “Pengantar Pendidikan Luar Biasa,” *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2008, 6.5.

⁴ Wardani, Hernawati, and Somad, 6.8.

⁵ Wardani, Hernawati, and Somad, 6.5.

⁶ Sutjihati Somantri, “Psikologi Anak Luar Biasa,” *Bandung: Refika Aditama*, 2006, 104.

Selanjutnya keterbatasan sosial, anak disabilitas intelektual cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan dengan orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah sekali terpengaruh dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan resiko setelah apa yang ia lakukan.⁷

Lalu keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, anak disabilitas intelektual juga memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru ia kenal. Mereka akan melihatkan reaksi terbaiknya apabila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara *continue* (berulang-ulang) dari hari ke hari, anak penyandang disabilitas intelektual juga mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa mereka bukan mengalami gangguan dalam artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Maka dari itu mereka membutuhkan kosakata-kosakata yang kongkret dalam bahasa keseharian mereka. Selain itu juga perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Bukan hanya itu, latihan-latihan sederhana seperti megajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir juga diperlukan pendekatan yang kongkret.⁸

Berdasarkan hasil laporan kinerja Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (RSPD) pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas intelektual yang telah mendapatkan penanganan rehabilitasi sosial dengan target capaian 640 orang. Layanan rehabilitasi sosial reguler yang ada dalam panti dengan target 150, target penyaluran salur 40 orang, terealisasi 45, dari 45 orang yang bekerja di sektor formal 3 orang. Penjangkauan : Shelter workshop peduli : 125 orang ada di 5 kabupaten. Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga (RSBK) 355 terealisasi 355 di 9 kabupaten. *Day Care* 10 orang, yang lulus puran rehabsos 3, termasuk disabilitas intelektual yang lulus 45 orang tadi (reguler 42, 3 *daycare*.) ada replikasi di Blitar adopsi / replikasi dijadikan salah satu keberhasilan. Blitar melakukan study banding, dan dimintai pendampingan melakukan replikasi di Blitar.⁹

⁷ Somantri, 104.

⁸ Somantri, 106.

⁹DRSPD, *Laporan Kinerja RSPD 2018*, (Kementrian Sosial RI, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 2019) hal.36

Terlepas dari keterbatasan yang ada pada penyandang disabilitas intelektual. Baik itu dari perbedaan perilaku ataupun kemampuan dari seseorang yang terindikasi menjadi penyandang disabilitas intelektual, tentunya mereka mempunyai hak yang sama dengan manusia normal pada umumnya untuk hidup dengan layak dan aman tentunya. Tentu salah satunya hak mendapatkan untuk mendapatkan pendidikan kecakapan hidup (*Life skill*). menurut UU No.20 tahun 2003 pada pasal 26 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional. *Life skill* sendiri adalah sebagai pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.¹⁰

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berusaha untuk mengumpulkan bekal akhiratnya dan juga dapat menggapai kesejahteraan hidup di dunia. Dalam konteks ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qhasas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas: 77)¹¹

Ayat ini dapat dikaitkan dengan konsep *life skill* karena pengembangan *life skill* sendiri sebagai usaha untuk mengkondisikan diri agar tidak ketergantungan dengan orang lain. Untuk itu kegiatan pengembangan *life skill* sendiri dibentuk agar para penyandang disabilitas intelektual ini dapat melatih kreatifitasnya dan juga diharapkan dapat aktif juga dalam penyelesaian berbagai masalah, termasuk masalah keterbatasan yang ada pada penyandang disabilitas intelektual, hal ini dapat dilihat dari bagaimana para difabel nantinya dibekali dengan pelatihan yang merupakan bagian dari pembelajaran *life skill* itu sendiri.¹²

¹⁰https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses pada 13 November 2019

¹¹ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Jil. 8," Jakarta: Lentera Hati, 2004, 405.

¹² H Muhaimin, "Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam," *Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Cet. I, Bandung: Penerbit Nuansa*, 2003, 155.

Dalam perspektif pengembangan masyarakat, pengembangan yang ditujukan untuk difabel guna mengubah pandangan masyarakat awam yang masih menganggap para difabel sebelah mata. Sehingga para difabel lebih mempunyai daya, dapat mengangkat derajatnya, dan lebih dihargai di lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan pembahasan yang ada di dalam buku Edi Suharto (2010) yaitu kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta penyandang disabilitas, adalah orang-orang yang berbeda dari kerumunan kerap kali dipandang sebagai deviant (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidak berdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangan keadilan dan diskriminasi dari aspek-aspek kehidupan tertentu.¹³

Perspektif yang telah ada terdapat keterkaitan dengan ilmu kedakwaan lebih tepatnya kedalam bentuk dakwah *bil hal*. Dimana kegiatan dakwah yang ada dalam pengembangan masyarakat islam dilakukan melalui tindakan yang nyata menjadi alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif islam. bentuknya tidak berpatokan dengan ceramah bersama masyarakat, akan tetapi da'i berperan sebagai fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat dapat aktif memberdayakan dirinya. Dengan kata lain da'i atau tutor dengan mad'u dalam arti penyandang disabilitas intelektual bersifat kemitraan, bukan hubungan yang bersifat ketergantungan, sehingga diharapkan tumbuh sebagai personal yang lebih berdaya meskipun mereka (penyandang disabilitas intelektual) seperti yang kita ketahui memiliki keterbatasan dalam intelegensi.¹⁴

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep yaitu, pengembangan dan masyarakat. Secara singkatnya pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sedangkan masyarakat adalah sebagai tempat

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (PT Refika Aditama, 2005), 60–61.

¹⁴ Ahmad Faqih, "Sosiologi Dakwah: Teori Dan Praktik," *Semarang: Karya Abadi Jaya*, 2015, 29.

bersama atau kepentingan bersama dimana terdapat kesamaan berdasarkan wilayah, kepentingan, dan kebudayaan atau identitas.¹⁵

Salah satu program dalam pengembangan masyarakat adalah peningkatan kapasitas klien (*capacity building*). Dengan adanya program ini bertujuan untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan, atau keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Umumnya pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam pelajaran ini mengenai keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pengasuhan anak, komunikasi interpersonal, manajemen stress, pencarian kerja, hidup mandiri.¹⁶

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung merupakan sebuah lembaga yang bertugas sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Sosial RI yang bertugas melaksanakan rehabilitasi sosial tingkat lanjut bagi penyandang disabilitas intelektual secara menyeluruh, sistematis dan terstandar sejalan dengan arah baru yang ditetapkan oleh direktorat jenderal rehabilitasi sosial dalam progres PD 5.0 (*new platform / new passion*).¹⁷

BBRSPDI Kartini Temanggung mempunyai visi yaitu “mewujudkan BBRSPDI Kartini di Temanggung sebagai lembaga terdepan yang proaktif, inovatif, dan profesional serta memiliki keunggulan kompetitif dalam menyelenggaraan rehabilitasi sosial tingkat lanjut penyandang disabilitas intelektual” dan misi dari BBRSPDI Kartini di Temanggung adalah menyelenggarakan rehabilitasi sosial tingkat lanjut secara terpadu dan tuntas, meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia penyelenggara pelayanan dan rehabilitasi sosial, mengembangkan metode standar pelayanan dan rehabilitasi sosial tingkat lanjut, menyelenggarakan pengembangan model rehabilitasi sosial di keluarga dan di masyarakat, menyelenggarakan respon kasus dan intervensi krisis, serta menumbuhkan dan mengatikan peran aktif multisektor dalam upaya rehabilitasi sosial.¹⁸

¹⁵ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*.Suharto, 39.

¹⁶ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, 49.

¹⁷<https://kartini.kemsos.go.id/home> diakses pada 25 November 2019

¹⁸<https://kartini.kemsos.go.id/home> diakses pada 25 November 2019

Oleh karena itu dari latar belakang diatas penelitian dengan judul:“**Proses Pengembangan *Life skill* Pada Kelompok Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung**”ini menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan *life skill* pada kelompok Disabilitas Intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung?
2. Bagaimana Hasil dari pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian penting untuk diketahui dalam sebuah penelitian. Berikut adalah tujuan yang ada pada penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan *life skill* yang tepat dalam proses pengembangan *life skill* kepada penyandang disabilitas intelektual

Manfaat Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik pada aspek teoritik maupun aspek praktis. Berikut manfaat teoritik dan manfaat praktis pada penelitian ini.

1. Manfaat teoritik

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai teori pengembangan masyarakat melalui pengembangan *life skill* yang diterapkan kepada penyandang disabilitas intelektual.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga yang diteliti sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada pada penyandang disabilitas.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis merujuk kepada beberapa sumber yang telah di dapat, sebagaimana yang telah dicantumkan penulis juga merujuk kepada beberapa karya ilmiah/skripsi yaitu:

Pertama, Skripsi penelitian Muhammad Farid Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2016), dengan judul "*Proses Pengembangan Life skill Anak Jalanan di Sekolah Master Depok.*" Pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dengan seksama pelaksanaan proses pengembangan *Life skill* anak jalanan di sekolah master

Depok serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *Life skill* anak jalanan di sekolah master Depok ¹⁹

. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pengembangan *life skill* dalam pengembangannya namun terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini objeknya adalah anak jalanan sedangkan peneliti objeknya fokus pada penyandang disabilitas intelektual.

Kedua, Skripsi Penelitian Dauatus Saidah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan.*” Pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari proses pemberdayaan masyarakat disabilitas Tuna Rungu Wicara pada Yayasan Rumah Regis serta menjelaskan manfaat atau hasil yang di capai oleh masyarakat disabilitas Tuna Rungu Wicara yang diperoleh dari program pemberdayaan tersebut serta menjelaskan faktor hambatan dalam melaksanakan program pemberdayaan di masyarakat Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis. ²⁰

Pada penelitian ini hanya terfokus pada pengembangan melalui keterampilan secara vokasional (khusus), sedangkan fokus penelitian penulis yaitu pengembangan *life skill* baik secara personal (umum) dan vokasional (khusus). Dan objek yang di teliti juga berbeda, pada penelitian ini pada penyandang disabilitas tuna rungu wicara sedangkan peneliti objeknya pada penyandang disabilitas intelektual.

Ketiga, Skripsi penelitian Ika Septi Trisnowati Saidah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), “*Pengembangan Minat Dan Bakat Anak-anak Penyandang Disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta.*” Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta dalam mengembangkan

¹⁹ Muhammad Fariid, “Proses Pengembangan Life Skill Anak Jalanan Di Sekolah Master Depok,” n.d.

²⁰ Dauatus Saidah, “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017, 2016).

minat dan bakat Anak-anak penyandang disabilitas yang menyukai dan berbakat dalam bidang seni lukis dan musik serta menjelaskan faktor yang menghambat dalam melakukan pengembangan minat dan bakat anak-anak penyandang disabilitas yang ada di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta.²¹ Pada penelitian ini hanya terfokus kepada pengembangan minat dan bakat penyandang disabilitas penelitian penulis fokusnya kepada kecakapan hidup penyandang disabilitas intelektual secara keseluruhan baik itu secara personal ataupun secara khusus.

Keempat, Skripsi penelitian Galuh Kartika Siwi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2017), dengan judul *“Pelayanan Penjangkauan BBRSBG Kartini Temanggung Melalui Program Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas Untuk Penyandang Disabilitas Intelektual.”* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program kampung peduli yang dilaksanakan di desa Rembes Kec. Bringin Kab. Semarang dan menjelaskan hambatan yang ada pada saat pelaksanaan program kampung peduli yang dilakukan di desa Rembes Kec. Bringin Kab. Semarang.²² Pada penelitian ini secara tidak langsung persamaannya sama-sama meneliti tentang pelayanan yang dilakukan oleh BBRSPDI Kartini Temanggung. Akan tetapi fokus yang diteliti berbeda, penulis meneliti tentang pengembangan *life skill* yang ada di balai, namun penelitian ini hanya terfokus pada program rehabilitasi sosial berbasis komunitas yang pelaksanaannya dilakukan di desa Rembes atau di luar dari BBRSPDI Kartini Temanggung.

Kelima, Skripsi penelitian Suci Rahmani Karimah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2018), *“Pengembangan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan di Kelompok Wanita Tani Makmur Lestari Jurangrejo, Harjobinangun, Pakem, Sleman.”* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pada kelompok Wanita Tani Makmur Lestari Jurangrejo,

²¹ Ika Septi Trisnowati, “Pengembangan Minat Dan Bakat Anak-Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017, 2017).

²²Galuh Kartika Siwi, “Pelayanan Penjangkauan BBRSBG Kartini Temanggung Melalui Program Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas Untuk Penyandang Disabilitas Intelektual” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017, 2017).

Harjobinangun Pakem. Pada penelitian ini juga di jelaskan bagaimana hasil yang di capai dari proses pengembangan masyarakat melalui pelatihan keterampilan di kelompok Wanita Tani Makmur Lestari Jurangrejo.²³ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis dari pengembangan melalui keterampilan, penulis dalam penelitian proses pengembangan *life skill* terdapat pengembangan melalui keterampilan. Akan tetapi perbedaan sangat jelas pada objeknya. Pada penelitian terdahulu ini objeknya adalah kelompok wanita tani sedangkan penulis meneliti objeknya disabilitas intelektual.

E. Motode Penelitian

Metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaannya.²⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif, atau biasa disebut dengan *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang diamati.²⁵

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggaambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Banyak temuan penting yang dihasilkan dari penelitian deskriptif.²⁶

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bersifat secara keseluruhan (*holistic*), peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti akan terjun

²³Suci Rahmani Karimah, *Pengembangan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan di Kelompok Wanita Tani Makmur Lestari Jurangrejo, Harjobinangun, Pakem, Sleman*, dalam Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018

²⁴ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D" (Alfabeta Bandung, 2010), 2.

²⁵ Dr Uhar Suharsaputra and M Pd, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung: PT Rafika Aditama*, 2012, 181.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2007, 72.

langsung ke lapangan untuk meneliti kejadian dan bertemu langsung dengan responden untuk menemukan data dan mengetahui letak lokasi penelitian. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan informasi-informasi terkait dengan penelitian ini.

Peneliti menggunakan teori ini dikarenakan dalam pelaksanaan proses pengembangan *life skill* pada penyandang disabilitas intelektual, para penyandang disabilitas intelektual langsung mendapatkan program-program yang dirancang dan dijalankan balai melalui tutor untuk meningkatkan kecakapan hidup para difabel sesuai kebutuhan penyandang disabilitas intelektual.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsepsi peneliti atas variabel-variabel yang digunakan pada tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah diterapkan. Adapun definisi konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Istilah pengembangan berasal dari kata kembang, sedangkan pengembangan sendiri adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Menurut Payne seperti dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang akan berpengaruh pada kehidupannya.²⁷

Disabilitas Intelektual adalah suatu kondisi dimana kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.²⁸

Life skill adalah pengembangan salah satu fokus analisis kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* atau kecakapan hidup tidak hanya semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, bekerja

²⁷ M Ag Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik* (Kencana, 2016), 5.

²⁸ Engkos Kosasih, "Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus" (Bandung: Yrama Widya, 2012),

dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi²⁹

²⁹ Moh Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)," *Bandung: Alfabeta*, 2006, 20.

3. Sumber Data / Unit Analisis

Dalam penelitian ini sampel sumber data yang di kemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian perlu disebutkan siapa-siapa saja yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data.³⁰

a. Sumber data primer

Sumber data ini berupa hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Data ini dicatat dan direkam oleh peneliti. Data primer dapat dijadikan data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan penelitian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data tambahan yang diambil dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung yaitu mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan yang diperoleh melalui buku-buku terkait penelitian, artikel, jurnal dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya bisa dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dan dokumentasi dan gabungan keempatnya.³¹

a. Observasi:

³⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D," 302.

³¹ Sugiyono, 308–9.

Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.³²

Melalui kegiatan observasi peneliti melakukan pencatatan secara sistematis kejadian, perilaku, dan objek yang dilihat dan diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Tahap pertama, observasi penelitian dilaksanakan secara general, peneliti mengumpulkan semua data dan informasi. Tahap kedua peneliti melakukan observasi yang berfokus, yaitu mulai memilah dan memilih data dan informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan bentuk perilaku dan keterkaitan yang terjadi.³³

b. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu responden/informan.³⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Karena lebih fleksibel dalam penerapannya dilapangan. Namun dalam berkomunikasi terdapat *guidline* atau pedoman dalam wawancara sehingga dapat terstruktur dengan baik dalam penyusunannya.

Pada wawancara peneliti selaku pewawancara melakukan wawancara dengan informan secara mengalir, adapun jika informan salah paham dengan pertanyaan pewawancara dapat langsung memberikan penjelasan sehingga informan dapat memberikan informasi yang sesuai.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada pengurus BBRSPDI Kartini Temanggung, Tutor atau pendamping, dan penerima manfaat atau para difabel intelektual yang ada didalam Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini

³² Prof Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta*, 2005, 145.

³³ Jonathan Sarwono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" (Graha ilmu, 2006), 218.

³⁴ Suharsaputra and Pd, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 213–14.

Temanggung selaku pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan *Life skill* yang ada di BBRSPDI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang didapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.³⁵

Pada penelitian ini ada beberapa dokumen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, dokumen pribadi yang dihasilkan dari perseorangan berupa foto baik itu dari hasil dari peneliti ataupun dari petugas balai. Kedua, dokumen resmi dihasilkan dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung berupa dokumen atau data seperti; data profil balai dan data PM (Penerima Manfaat).

Dokumentasi sangat diperlukan sebagai data pendukung dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan proses pengembangan *Life skill* penerima manfaat atau penyandang disabilitas intelektual yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.³⁶ Dalam perpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak dilapangan, terdapat perubahan atau tidak. Teknik yang digunakan diantaranya adalah:

1. Triangulasi:

³⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D," 329.

³⁶ Sugiyono, 363.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.³⁷

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁸ Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pengembangan *Life skill* pada difabel, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke tenaga ahli yang mendampingi para difabel yang bersangkutan, keluarga (orang tua). Data dari sumber yang ada tidak bisa disamaratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara

³⁷ Sugiyono, 372.

³⁸ Sugiyono, 372.

melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁹

d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksudkan dengan bahan referensi disini adalah dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto ataupun dokumen yang autentik sehingga menjadi dapat lebih dipercaya.⁴⁰

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Berikut proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data:

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴²

b. Penyajian Data:

³⁹ Sugiyono, 374.

⁴⁰ Sugiyono, 375.

⁴¹ Sugiyono, 335.

⁴² Sugiyono, 338.

Setelah mereduksi data maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penyajian data dalam kuantitatif. Apabila dalam penelitian kuantitatif penyajian datanya dalam bentuk tabel, grafik, piechart, dan lain sebagainya, maka dalam penelitian kualitatif tidak demikian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁴³

c. Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Pengambilan kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pembahasan ini dan terdapat rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan dan manfaat penelitian, yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi penulis dan pembaca, kemudian tinjauan pustaka, kerangka teori, selanjutnya yaitu metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Teori, pembahasan dalam bab ini yaitu landasan teori yang berisi tentang pengembangan, *life skill*, dan disabilitas intelektual.

Bab III: berisi tentang proses pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual (BBRSPDI) kartini Temanggung, dalam bab ini akan digambarkan secara lengkap mengenai penelitian ini.

⁴³ Sugiyono, 341.

⁴⁴ Sugiyono, 345.

Bab IV: dalam bab ini berisi analisis proses pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual (BBRSPDI) kartini Temanggung.

Bab V: pada bab ini berisi penutup, terdiri dari kesimpulan-kesimpulan pembahasan penelitian secara keseluruhan dan saran.⁴⁵

⁴⁵ Fakultas Dakwan and Komunikasi U I N Walisongo, “Panduan Penyusunan Skripsi,” *Semarang: Tim Penyusun FDK*, 2016, 13–19.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

Dakwah merupakan sebuah kebutuhan di masyarakat terutama dalam islam. Namun pada konsekuensinya misi islam dalam arti dakwah ini diperuntukan untuk seluruh umat manusia, untuk semua golongan tanpa mengenal batas etnis ataupun geografis. Untuk lebih lanjut mengenai dakwah adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara arti berasal dari kata dalam Bahasa arab berupa *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Yang memiliki beberapa pengertian. Kata dakwah sendiri dapat diartikan sebagai permohonan ibadah, dan bisa berupa ajakan atau memanggil.¹ Menurut Syaikh Ali Mahfuz pada intinya dakwah dimaknai sebagai upaya untuk menjaga, dan mengajak umat manusia agar tetap di agama dan jalan Allah yaitu system Islam sesuai dengan fitrah manusia baik secara lisan, tulisan, sebagai bentuk proses nalar dalam aktifitas sehari-hari demi terwujudnya *khairu ummah* (masyarakat yang ideal).²

Pada saat pendakwah atau da'i menyampaikan materi dakwah kepada pendengar atau mad'u baik secara langsung ataupun tidak langsung akan tercipta sebuah interaksi antara da'i dan mad'u. pada prosesnya dakwah tentu bertemu dengan berbagai struktur sosial yang ada di masyarakat. Apabila kegiatan dakwah dengan nilai-nilai yang dibawa dapat diterima di masyarakat, maka proses dakwah berjalan dengan baik karena mendapatkan dukungan sosial dari segala elemen masyarakat. Namun apabila proses dakwah tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan sebuah penolakan pada saat dakwah itu disampaikan.³

2. Bentuk-bentuk Dakwah

Sesuai dengan pengertiannya bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak umat manusia agar masuk dan kembali ke jalan Allah dalam semua aspek kehidupan. Menurut Faqih dalam *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. bentuk-bentuk kegiatan dakwah terbagi menjadi dua macam sebagai yaitu:

¹ Faqih, "Sosiologi Dakwah: Teori Dan Praktik," 11.

² Faqih, 12.

³ Faqih, 15.

a. Mengajak dengan lisan ataupun tulisan (*tabligh islam*)

Bentuk dakwah ini terkenal dengan *tabligh* islam yaitu menyampaikan ajaran islam kepada manusia agar mengimani, dipahami, dan dijadikan patokan atau pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. bersifat pengenalan dasar tentang islam. Dalam bentuk dakwah ini *muballigh* atau orang yang melaksanakan *tabligh*. *Tabligh* adalah bagian dari sistem dakwah islam. Kegiatan dakwah islam adalah upaya untuk merealisasikan ajaran islam kedalam aspek kehidupan yang dilaksanakan melalui Lembaga-lembaga atau organisasi. *Tabligh* berarti usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam yang dilakukan individu atau kelompok baik lewat lisan dan tulisan.⁴

Pada hakikatnya dakwah dan komunikasi memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan akan tetapi komunikasi tidak dapat disamakan dngan dakwah, dakwah dijadikan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia dan dakwah dapat menjadi ilmu pengetahuan atau sebagai aktivitas sosial⁵. Kajian yang ada didalam dakwah *tabligh* yaitu mengkaji tentang amar ma'ruf nahi munkar dimana didalamnya terdapat unsur iman, ilmu, akidah, Syariah, amal dan hal-hal yang berhubungan dengan ajaran islam yang dikaji dalam kerangka sesuai aturan, siapa berbicara pada siapa, apa yang dibicarakan, melalui media apa, dan apa efek yang ditimbulkan. Efek dalam hal ini menjadi sebuah progress dalam perubahan baik itu besar ataupun kecil kepada mad'u dari dakwah yang telah disampaikan.⁶

⁴ Faqih, 17.

⁵ Faqih, 19.

⁶ Faqih, 23.

Mengajak dengan tindakan nyata (*bil hal*)

Dakwah *bil hal* merupakan bentuk dakwah pengembangan masyarakat melalui tindakan nyata melalui tindakan nyata melalui model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif islam. Dalam bentuk dakwah ini tidak hanya sekedar berceramah pada mad'u atau masyarakat tetapi da'I atau ulama di tempatkan sebagai fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat turut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak tergantung penuh pada da'i.⁷

Pada intinya dakwah dalam bentuk ini adalah bersifat kemitra'an, bukan hubungan yang bersifat ketergantungan, jadi diharapkan masyarakat tumbuh dengan pikiran yang kritis terhadap diri dengan lingkungannya ataupun dapat menemukan solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.⁸

Kegiatan pengembangan atau kegiatan-kegiatan yang ada dari dakwah *bil hal* atau tindakan nyata yaitu transformasi dan pelebagaan ajaran islam kedalam realitas islam (*khairu ummah*) yaitu:

- a. Penyampaian konsep islam dalam kebudayaan, sosial ekonomi, politik dan pemelihara lingkungan
- b. Penggalan ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan islam
- c. Mewujudkan kesepakatan dengan masyarakat binaan
- d. Riset potensi, pengembangan potensi local, dan pengembangan kelompok swadaya
- e. Konsultasi dan pendampingan teknis kelembagaan
- f. Pendampingan penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan dalam rangka pengembangan komunitas
- g. Memandu memecahkan solusi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
- h. Melaksanakan stabilitasi kelembagaan dan menyiapkan pelepasan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berlanjut.⁹

⁷ Faqih, 27–29.

⁸ Faqih, 29.

⁹ Faqih, 33–34.

3. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

Sebagaimana dari pengertian dan bentuk dakwah yang telah dipaparkan pada poin satu dan dua pada intinya dakwah dipahami sebagai suatu aktifitas yang melibatkan proses dalam arti transformasi dan perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga tercipta tatanan sosial yang penuh kedamaian, keadilan, harmonis, diantara perbedaan yang ada menciptakan islam yang *rahmatan lil alamin*.

Hal ini selaras dengan adanya bentuk dakwah *bil hal*. Dimana bentuk dakwah ini dilakukan dengan perbuatan yang nyata dilakukan guna alternative memecahkan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan, dalam perspektif islam. Bentuknya tidak berpatokan dengan ceramah Bersama masyarakat, akan tetapi da'i berperan sebagai fasilitator pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan keberdayaan dirinya. Dengan kata lain da'i atau tutor dengan mad'u atau para difabel terjalin kemitraan bukan hubungan yang bersifat ketergantungan, sehingga diharapkan tumbuh sebagai personal yang lebih berdaya meskipun mereka penyandang disabilitas intelektual¹⁰

Dalam penelitian ini yang terfokus pada proses pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) untuk penyandang disabilitas intelektual ini berkaitan dengan konsep dakwah dan pengembangan masyarakat tentunya. Dalam konsep pengembangan masyarakat dimana sebuah pengembangan yang ditujukan untuk penyandang disabilitas intelektual guna merubah pandangan masyarakat awam yang menganggap para difabel sebelah mata, sehingga para difabel lebih mempunyai daya dan dapat mengangkat derajatnya dan dapat dihargai dilingkungannya. Hal ini selaras dengan pembahasan dalam buku Edi Suharto (2005) yaitu kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi di masyarakat. Padahal ketidakberdayaan terkadang akibat dari adanya kekurangan keadilan dan diskriminasi dari aspek kehidupan tertentu.¹¹

B. Pengembangan

¹⁰ Faqih, 29.

¹¹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, 60–61.

1. Definisi Pengembangan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengembangan berasal dari kata kembang, sedangkan pengembangan sendiri adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.¹²

Menurut Blackburn seperti yang dikutip oleh Fredian dalam pengembangan masyarakat (*Community Development*) pada dasarnya adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak lama, seperti *community resource development, rural areas development, community economic development, rural revitalisation dan community based development*. Pengembangan masyarakat sendiri mencerminkan makna yang penting dari dua konsep: *community* yang bermakna kualitas hubungan sosial. Lalu *development*, adanya perubahan bersifat maju dan terencana dan sifatnya bertahap. Ini adalah makna sesungguhnya dari pengembangan masyarakat.¹³

Menurut Payne seperti dikutip oleh Zubaedi, dalam pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang akan berpengaruh pada kehidupannya.¹⁴

Pada dasarnya pengembangan masyarakat berdasarkan Zubaedi, adalah upaya untuk mengembangkan sebuah kondisi masyarakat atau kelompok secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Intinya adalah pengembangan masyarakat itu mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.¹⁵

¹²<https://Kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pengembangan> Diakses pada 22 Oktober 2019

¹³ Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 30.

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, 5.

¹⁵ Zubaedi, 4.

2. Proses Pengembangan

Fredian menyatakan bahwa dalam pengembangan masyarakat sebuah proses pengembangan adakalanya luput dari perhatian dikarenakan hanya terfokus kepada hasilnya saja. Dalam pengembangan masyarakat sejatinya proses dan hasil merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena menjadi saling menjadi faktor pendukung satu sama lain sehingga keduanya menjadi penting.¹⁶

Jim Ife mendefinisikan sebuah proses pengembangan melalui contoh kasus dimana segala sesuatu diatur sedemikian rupa sehingga dapat sampai ditempat tujuan (hasil), dalam hal ini merupakan perjalanan yang kita tidak menginginkan adanya kejutan yang terjadi. Sebagai contoh perumpamaan yaitu sebuah perjalanan dari rumah menuju tempat kerja, atau perjalanan untuk mengunjungi kerabat dan perjalanan ke pantai termasuk ke dalam perjalanan jenis ini. Jika kita menjumpai sesuatu yang tidak diharapkan – jalan memutar, kemacetan lalu lintas, kerusakan mesin, bus terlambat – kita menjadi kecewa, karena hal ini dapat menghambat kita dari mencapai tempat tujuan tepat waktu.¹⁷

Selanjutnya jenis perjalanan yang lain yaitu perjalanan *discovery*. Pada jenis perjalanan ini kita seperti tidak yakin dengan apa yang kita tuju, pada posisi ini kita seperti dihadapkan dengan beberapa ide terkait dengan tujuan kita. Tetapi secara tipikal tujuan kurang ditentukan secara tepat. Kita tidak memiliki peta secara rinci (rencana), dan kita tidak dapat meramalkan apa yang akan mungkin terjadi dalam perjalanan ini. sejatinya kita tidak juga mengharapkan hambatan itu terjadi dalam perjalanan, akan tetapi kita menyebutnya sebagai peluang baru. Pencarian tersebut merupakan inti dari perjalanan itu sendiri bukan tempat tujuan.

Dalam dunia yang didominasi oleh hasil, mencapai tujuan yang ditargetkan, pilihan perjalanan jenis pertama ini merupakan satu contoh yang relevan. Namun pengembangan masyarakat merupakan suatu perjalanan yang jenis kedua. Perjalanan itu sendiri atau proses adalah yang hal terpenting. Dicontohkan sebagai berikut, seorang pekerja masyarakat tidak benar-benar tahu kemana pengembangan masyarakat akan bermuara,

¹⁶ Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 55.

¹⁷ Ife Jim and Tesoriero Frank, "Community Development," *Creating Community: Alternatif Vision Analysis and Practice, Australia: Longmann*, 2016, 336.

demikian pula hasil pastinya. Seorang pekerja masyarakat yang sudah jelas pada permulaannya mengenai hasil yang diperoleh merupakan pekerja yang tidak memberdayakan masyarakat (*disempowering community*), karena hal ini menjauhkan masyarakat, kontrol atas proses, serta determinasi arah pengembangan.¹⁸

Dari contoh perjalanan yang ada tadi, Jim Ife dan Frank Tesoriero mengatakan bahwa proses pengembangan masyarakat tidak dapat dilihat hanya sebagai sarana sebuah tujuan, tetapi sebagai tujuan yang penting, sehingga proses dan hasil atau sarana dan tujuan digabungkan. Untuk menemukan perbandingan perjalanan yang ada, pengembangan sendiri merupakan langkah awal perjalanan untuk *discovery*, dan menghargai serta mempercayai proses. Hal ini mengharuskan pekerja masyarakat untuk mengabaikan ide mengetahui dimana dia berada, dan sebaliknya dia memiliki kepercayaan dalam proses dan kearifan dan keahlian tentang masyarakat itu sendiri.

3. Model Pengembangan

Jack Rothman mengatakan bahwa model pengembangan yang berguna dalam memahami sebuah konsep tentang pengembangan masyarakat adalah: pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), dan aksi sosial (*social action*). Pada praktiknya model-model ini ada keterkaitan antara satu dengan yang lain. Setiap komponen dapat digunakan secara kombinasi dan bersamaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

1. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan Masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya pengembangan masyarakat lokal merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang di fasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial sendiri membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

¹⁸ Jim and Frank, 337.

Pengembangan model ini merujuk pada tujuan prosesnya (*process goal*) dibandingkan tujuan tugas atau tujuan hasilnya (*task or product goal*).¹⁹

2. Pengembangan Masyarakat Sosial

Perencanaan sosial disini berdasarkan pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam pemecahan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan, kesejahteraan dan lain-lain. Berbeda dengan pengembangan model pertama yang berfokus kepada prosesnya, pengembangan masyarakat sosial terfokus pada tujuan tugas (*task goal*). Klien perencanaan dengan model ini umumnya adalah kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage group*) seperti para lansia, orang cacat dan lain-lain. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang klien sebagai konsumen atau penerima layanan. Karena dalam pengambilan keputusan dilakukan oleh pekerja sosial di lembaga-lembaga formal, sebagai contoh di lembaga kesejahteraan sosial pemerintah ataupun di pihak swasta (LSM).²⁰

a. Aksi Sosial

Aksi sosial yaitu sebuah perubahan-perubahan dasar dalam sebuah lembaga ataupun pada struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan aksi sosial pada dasarnya suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur, mereka miskin karena di miskinkan, mereka lemah karena dilemahkan dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat tertentu yang menguasai sumber-sumber baik itu dari politik, ekonomi ataupun kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat organisir melalui sebuah proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah suatu struktur agar memenuhi prinsip-prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.²¹

¹⁹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, 42-43.

²⁰ Suharto, 44.

²¹ Suharto, 45.

4. Disabilitas Intelektual

1. Definisi Disabilitas Intelektual

Menurut Kosasih sebagaimana ditulis dalam bukunya yang berjudul “Memahami Anak Berkebutuhan Khusus”. Disabilitas Intelektual adalah suatu kondisi dimana kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Penyandang disabilitas intelektual juga sering dikenal dengan istilah terbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya, penyandang disabilitas intelektual sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.²² Dalam kepustakaan bahasa asing biasanya digunakan istilah-istilah lain dalam menyebut disabilitas intelektual seperti: *mental reterdation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.²³

a. Penyebab Terjadinya Disabilitas Intelektual

Didalam buku “Seluk Beluk Tunagrahita dan StrategiPembelajarannya” Nunung menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab seseorang menjadi tunagrahita atau sekarang disebut dengan disabilitas intelektual yaitu:

b. Faktor Keturunan (Kelainan Kromosom)

Kelainan kromosom terjadi apabila kromosom-kromosom yang tergolong autosom dan yang tergolong gonosom, dilihat dari nomor kromosomnya.²⁴

1. Gangguan Metabolisme Gizi

Karena metabolisme gizi mempunyai peran utama dalam perkembangan individu, tentunya dalam perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu. Ada gejala fisik yang nampak dari kegagalan

²² Kosasih, “Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus,” 5.

²³ Kosasih, “Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus,” 139.

²⁴ Nunung Apriyanto, “Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya,” *Jogjakarta: Javalitera*, 2012, 44.

metabolisme gizi diantaranya: kelainan tingkah laku, persendian kaku, kerangka tubuh tidak proporsional, kepala membesar, dan lainnya.²⁵

2. Infeksi dan keracunan

Penyebab dari seseorang menjadi penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual adalah infeksi dan keracunan pada saat anak masih dalam kandungan ibunya. Penyaluran infeksi dan keracunan secara tidak langsung melalui berbagai macam penyakit antara lain:

a. Penyakit *Rubella*.

Terjadi pada wanita yang sedang mengandung akan mengakibatkan janin yang dikandungnya menjadi terkena tunagrahita atau kecacatan lain.

b. Penyakit *Syphilis* bawaan.

Dapat menjadikan anak dapat terkena tunagrahita karena wanita yang mengandung terjangkit *Syphilis* sehingga anak menjadi tunagrahita.

c. *Syndrome Gravidity* Beracun

Berdasarkan penelitian medis, hampir semua anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang menderita *syndrome gravidity* beracun anaknya akan menderita tunagrahita.

d. Trauma dan Zat Radio Aktif

1. Trauma Otak

Trauma otak yang terjadi pada kepala anak pada saat dilahirkan biasanya disebabkan karena proses melahirkan yang sulit sehingga menggunakan alat bantu.

e. Zat Radio Aktif

²⁵T. Sutjihati Somantri, "Anak Tunagrahita" Yogyakarta, Kanwa Publisher, 2007, 68.

Ketidaktepatan pada saat penyinaran atau disebut radiasi X selama bayi dalam kandungan mengaibatkan tunagrahita *microcephaly*. Janin yang terkena zat radioaktif pada usia tiga sampai enam minggu pertama kehamilan sering menyebabkan kelainan pada berbagai organ, karena embrio masih sangat mudah terpengaruh.²⁶

3. Faktor Lingkungan (sosial budaya)

Menurut Paton dan Polloway adanya berbagai macam pengalaman negatif atau kegagalan melakukan interaksi selama tahap perkembangan menjadi penyebab terjadinya tunagrahita. Adapun penelitian lain menyatakan bahwa anak tunagrahita banyak ditemukan di daerah yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah, dikarenakan ketidakmampuan lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa perkembangannya.²⁷

2. Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Pengelompokan atau klasifikasi berdasarkan pada taraf intelegensinya, terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Klasifikasi pada jenis ini sebenarnya bersifat *artificial* (buatan), dikarenakan ketiganya tidak dibatasi oleh garis pembatas yang tajam. Biasanya kemampuan intelegensi anak tunagrahita atau disabilitas intelektual ini diukur dengan tes Stanford Biner dan *Skala Weschler* (WISC).

a. Disabilitas Intelektual Ringan

Kelompok disabilitas intelektual ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut SkalaWeschler(WISC) memiliki IQ 69-55. Dalam kelompok disabilitas intelektual ringan ini mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bantuan dan pendidikan yang baik, anak disabilitas intelektual yang termasuk kedalam kategori ringan ini pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Untuk pekerjaan yang dapat dididik pada anak terbelakang kategori ini adalah tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan Laundry, pertanian, peternakan,

²⁶ Wardani, Hernawati, and Somad, "Pengantar Pendidikan Luar Biasa," 6.11-6.12.

²⁷ Apriyanto, "Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya," 38.

pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan sangat baik maka anak ini dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Secara fisik penyandang disabilitas intelektual ringan ini sulit dibedakan dengan anak-anak yang normal pada umumnya. Jika diperbolehkan mereka masih dapat bersekolah di sekolah, akan tetapi jika terdapat kesulitan dalam belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.²⁸

b. Disabilitas Intelektual Sedang

Kelompok disabilitas intelektual kategori sedang ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak disabilitas intelektual sedang ini dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya atau ancaman seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalanan, berlindung ketika hujan dan lainnya.

Anak disabilitas intelektual sedang ini sulit untuk belajar akademik, bahkan cenderung tidak bisa melakukan aktivitas belajar menulis, membaca, dan berhitung. Walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, sebagai contoh menulis namanya sendiri, alamat rumah, dan sebagainya anak ini masih bisa diajarkan untuk mengurus dirinya sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bersifat ringan seperti menyapu, membersihkan alat-alat rumah tangga, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

Untuk anak disabilitas intelektual sedang ini perlu pengawasan secara terus menerus, dan juga mereka masih dapat dipekerjakan di tempat kerja yang sifatnya terlindungi (*sheltered workshop*).²⁹

c. Disabilitas Intelektual Berat

Disabilitas intelektual berat ini lebih sering orang-orang berkata idiot. Kelompok difabel jenis ini dapat dibedakan kembali menjadi dua, antara

²⁸ Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa," 106.

²⁹ Somantri, 107.

disabilitas intelektual berat dan sangat berat. Disabilitas Intelektual berat memiliki IQ antara 32-20. Sementara disabilitas intelektual sangat berat IQ-nya berada dibawah 24. Untuk merawat disabilitas intelektual berat ini diperlukan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. bahkan agar terhindar dari bahaya juga harus perlu pengawasan dan perawatan penuh.³⁰

5. Life Skill

1. Definisi Life skill

Menurut Anwar, Pada dasarnya *life skill* merupakan pengembangan salah satu fokus analisis kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *life skill* atau kecakapan hidup tidak hanya semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi.³¹

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, *life skill* adalah sebagai pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.³²

World Health Organization (WHO) mendefinisikan *Life skill* didalam *Life skills Education in School*, Kecakapan hidup menurut WHO yaitu kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif, yang memungkinkan individu untuk secara efektif menghadapi tuntutan dan tantangan untuk kehidupan sehari-hari.³³

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa *Life skills* adalah sebagian dari pendidikan yang berguna sebagai bekal untuk siap menjalani hidup di kehidupan sehari-hari dimasa yang akan dengan baik.

³⁰ Somantri, 108.

³¹ Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)," 20.

³² https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses pada 13 November 2019

³³ WHO Programme on Mental Health, *Life skills Education in Schools*, (Geneva: WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, 1997) hal. 1

2. Klasifikasi Life Skill

Menurut Anwar secara garis besar klasifikasi *Life skill* terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu: *Life skill* yang bersifat umum dan *Life skill* yang bersifat khusus (*general Life skill and specific Life skill*).³⁴

a. *General Life skill* (GLS)

1. Kecakapan Personal (*Personal Skills*)

Menurut Hidayanto yang dikutip di dalam buku *Kecakapan Hidup* yang ditulis oleh Anwar, Kecakapan ini pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skills*). *Self awareness* merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan *thinking skills* mencakup kecakapan menggali dan mengelola informasi, dan juga memecahkan masalah secara kreatif. Untuk pembelajaran ini memerlukan dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar.

2. Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal ini mencakup antara lain: kecakapan berkomunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja dan kawan-kawan. Sebagian besar adalah keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.³⁵

b. *Specific Life skill* (SLS)

1. Kecakapan Akademik (*Academic Skills*)

³⁴ Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)," 28.

³⁵ Anwar, 29.

Keterampilan ini biasa disebut dengan keterampilan berfikir. Kecakapan ini mencakup kecakapan melakukan indentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan pada sebuah fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu keingintahuan.³⁶

a. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan ini akrab disebut dengan kecakapan kejuruan. Yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Pada dasarnya kecakapan vokasional terbagi menjadi dua: vokasional dasar dan vokasional khusus. Vokasional dasar mencakup gerak dasar yang menggunakan alat dasar yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, seperti pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan alat perkakas dan sebagainya. Sedangkan vokasional khusus adalah kecakapan melakukan pekerjaan manual namun berdasarkan pengetahuan, seperti melakukan reparasi atau melakukan perbaikan mobil dan lain sebagainya.³⁷

6. Keberhasilan

1. Pengertian Keberhasilan

Menurut Helmet, keberhasilan adalah pencapaian terhadap keinginan yang telah kita niatkan untuk kita capai atau kemampuan untuk melewati dan mengatasi diri dari satu kegagalan kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan erat keterkaitannya dengan kecermatan kita dalam menentukan tujuan sedangkan tujuan merupakan suatu sasaran yang sudah kita tentukan.³⁸

2. Faktor-faktor keberhasilan

Berdasarkan pengertian dari Helmet dapat disimpulkan bahwa keberhasilan adalah keadaan seseorang mampu mencapai tujuan yang telah dibuat. Menjadi seorang yang berhasil tentu tidak mudah dikarenakan menjadi seorang yang berprestasi banyak melewati proses. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi yaitu:

³⁶ Anwar, 30.

³⁷ Departemen Agama, "Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran," *Jakarta: Dirjen Kelembagaan*, 2005.

³⁸ Saepul Husni, "Pengaruh Keberhasilan Alumni Lembaga Kursus Dan Pelatihan Menjahit Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Penelitian Di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya)" (Universitas Siliwangi, 2019), 10.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

b. Pendalaman

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah faktor penting yang dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan asset penting dalam mengembangkan hubungan antar masyarakat.

d. Kompetensi

Kompetensi disini merujuk pada kualitas kemampuan dan sesuai dengan karakteristik dengan kriteria referensi efektifitas atau keunggulan pada faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan atau antar sesama dan juga sebagai asset dalam mengembangkan hubungan antar masyarakat.³⁹

³⁹ Husni, 10-24.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil BBRSPDI Kartini Temanggung

Sejarah BBRSPDI Kartini Temanggung pertama beridiri dengan nama *Zwakzin nigenzong Temanggoeng* didirikan oleh keluarga Graafstal pada 6 September 1904, setelah itu pemerintah Jepang dibawah pemerintahan Kedoe Shuu Naiseibu Roomuka Magelang mengambil alih pengelolaan dengan nama “Roemah Perawatan Anak Lembek Ingatan”. Setelah itu pada 17 Agustus 1946 diteruskan oleh Pemerintah RI dibawah kantor Sosial Karasidenan Kedu dengan nama “Perawatan Orang Lembek Ingatan”.¹

Selama di kelola oleh pemerintah RI, BBRSPDI telah beberapa kali berganti nama diantaranya pada tahun 1966 status balai berganti dibawah Balai Penelitian dan Penjangkauan Sosial (BPPS) Yogyakarta dan berganti menjadi Panti Guna Wisma Darma sebagai prototipe panti asuhan. Setelah itu mengalami beberapa kali pergantian nama dan hingga terakhir perubahan pada 1 Januari 2019 hingga saat ini bernama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung.²



Gambar 1 Kantor BBRSPDI Kartini Temanggung

(Sumber: Facebook BBRSPDI Kartini Temanggung, diakses pada 22 Oktober 2020)

¹Berdasarkan data profil PD BBRSPDI Kartini Temanggung diberikan oleh bapak Edy via whatsapp, bidang resosialisasi dan bimbingan lanjut di BBRSPDI Kartini Temanggung yang diakses pada Senin, 19 Oktober 2020

² Berdasarkan data profil progres PD BBRSPDI Kartini Temanggung yang diakses pada Senin, 19 Oktober 2020

2. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas Intelektual

Berdasarkan PP no.52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesos bagi penyandang disabilitas. Didalamnya terdapat rehabilitasi sosial dasar dan rehabilitasi sosial lanjut. Rehabilitasi sosial dasar merupakan upaya untuk memulihkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas, keluarga, kelompok atau komunitas penyandang disabilitas yang dilaksanakan di dalam dan luar panti. Rehabilitasi sosial dasar dilakukan dalam bentuk: motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, bimbingan mental dan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling, pelayanan akseibilitas, bantuan dan asistensi sosial; dan atau, dan rujukan.

Sedangkan rehabilitasi sosial lanjut merupakan upaya untuk mengembangkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas, keluarga, kelompok atau komunitas penyandang disabilitas yang dilaksanakan dalam dan luar Balai besar rehabilitasi vokasional, sosial, balai rehabilitasi sosial dan lokasi rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial lanjut dilakukan dalam bentuk: bantuan bertujuan, terapi, perawatan dan pengasuhan, serta dukungan keluarga.³

3. Fungsi, Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan peraturan menteri sosial RI no.18 tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial penyandang disabilitas di lingkungan direktorat jenderal rehabilitasi sosial. BBRSPDI Kartini Temanggung merupakan unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial. Oleh karena itu BBRSPDI Kartini mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi BBRSPDI diantaranya yaitu:
 1. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program, serta evaluasi dan penyusunan laporan
 2. Pelaksanaan rehabilitasi sosial

³ Presiden RI, *Peraturan Pemerintah RI Penyelenggaraan kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas No.52 tahun 2019*, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/116978/pp-no-52-tahun-2019> diakses pada 19 Oktober 2020

3. Pelaksanaan pemetaan dan analisis kebutuhan rehabilitasi sosial
4. Pelaksanaan bimbingan teknis rehabilitasi sosial
5. Pengelolaan data dan informasi rehabilitasi sosial
6. Pengelolaan urusan tata usaha

b. Struktur Organisasi BBRSPDI:



Gambar 2 Struktur Organisasi BBRSPDI Kartini Temanggung

Sumber: data paparan profil progres PD BBRSPDI 2019

c. Sumber Daya Manusia di BBRSPDI

Di dalam Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung terdapat sumber daya manusia terdapat 48 perempuan dan 59 orang laki-laki dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah SDM BBRSPDI Kartini Temanggung

NO	Sumber Daya Manusia di BBRSPDI Kartini Temanggung	
1	Jenis	Jumlah
2	Bagian Struktural	16
	Pekerja Sosial	26
	Perawat	3
	OT	2
	FT	1
	Pensos	3
	Pranata Komputer	1
	Arsiparis	1
	Perencana	1

3	Bagian Fungsional	54
----------	--------------------------	----

Sumber: data paparan profil progres PD BBRSPDI 2019, diakses pada Senin, 19 Oktober 2020

4. Data Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual

Berdasarkan pemaparan bapak Suryo data penerima manfaat terakhir pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

“Di Balai terdapat 640 total penerima manfaat selama tahun 2019. 150 PM RESOSLA (Rehabilitasi Sosial Lanjut) kegiatan pelayanan bagi penyandang disabilitas intelektual di dalam lembaga. 390 PM rehabilitasi sosial berbasis keluarga (RSBK), 80 penerima manfaat sheltered workshop (SWP), dan 20 PM lagi respon kasus.”⁴

Tabel 2

Jumlah data PM (Penerima Manfaat) BBRSPDI 2019

Data REHABSOS Penyandang Disabilitas Intelektual di BBRSPDI 2019		
NO	Jenis	Jumlah
1	Rehabilitasi Sosial Lanjut (RESOSLA)	150
2	Rehabilitasi Sosial Berbasis Keluarga (RSBK)	390
3	Sheltered Workshop (SWP)	80
4	Respon Kasus	25

Sumber: data paparan profil progres PD BBRSPDI 2019, diakses pada Senin, 19 Oktober 2020

Berdasarkan pemaparan dari bapak Suryo dari bagian fungsional sekaligus pendamping yang ada di BBRSPDI dan diperkuat dari data paparan profil progres PD BBRSPDI 2019. Dapat di lihat bahwa cukup banyak penyandang disabilitas intelektual yang telah ditangani oleh balai besar rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual kartini Temanggung.

“PM yang masuk ke balai khususnya yang ditangani di balai melalui RESOSLA, akan diberikan bantuan sosial bertujuan (Purposive Social Asistance), dan akan diberikan terapi intervensi berupa terapi fisik dan kesehatan, terapi mental

⁴Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso bagian fungsional dan pendampng di BBRSPDI Kartini Temanggung

spiritual, terapi psikososial, dan terapi penghidupan. Nah, Untuk *Life skilly* yang spesifik untuk PM nanti masuknya ke dalam terapi penghidupan mas”⁵

Dari data yang di dapatkan, penerima manfaat yang termasuk dalam rehabilitasi sosial lanjut diperhatikan dalam pemenuhan hidup layak berupa fasilitas kebutuhan sehari-hari dan kesehatan, penguatan aksesibilitas berupa kemudahan akses, pendampingan dan rujukan (*Purposive Social Asistance*). Lalu PM juga mendapatkan berbagai macam terapi diantaranya terapi fisik dan kesehatan, terapi mental spiritual, terapi psikososial, dan terapi penghidupan.

“Rehabilitasi sosial berbasis keluarga dan SWP adalah sebuah pengembangan model sebuah bentuk layanan rehabilitasi sosial. Bentuk layanannya meliputi konseling keluarga, penguatan orang tua, terapi mental, sosial dan vokasional oleh orang tua dengan pendampingan kader pendamping, supervisi oleh pekerja sosial, bimbingan keterampilan dan bantuan stimulan usaha ekonomi untu mengembangkan usaha. Bantuan stimulan ini diberikan bukan cuma-cuma untuk PM tanpa pemantauan setelah diberikan mas, akan tetapi juga ada pengawasan dari kami setelah bantuan diberikan ke PM. Kalau model social/community based, balai memberikan fasilitasi dan pendampingan secara berkala, gunanya untuk mendorong terbentuknya sentra-sentra ekonomi produktif sebagai tempat atau wahana bimbingan keterampilan dan memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas berbentuk sheltered workshop.”⁶

Pengembangan model rehabilitasi sosial berbasis keluarga dan sosial berbasis komunitas berbentuk *sheltered workshop* sendiri merupakan bentuk layanan yang dilakukan BBRSPDI yang dilakukan diluar balai guna menambah cangkupan wilayah penanganan para PM tidak terbatas hanya yang dibalai saja.

“Respon kasus di tahun 2019 ini mengalami kenaikan dari target PM perkiraan sebesar 20, namun pada realisasinya untuk respon kasus tercapai 25 PM. Respon kasus adalah sebuah bentuk upaya penanganan segera dan terencana untuk memberikan perlindungan dan pendampingan bagi penyandang disabilitas intelektual. Bentuk kasusnya sendiri yang memang perlu segera ditangani, bersifat darurat dan adanya laporan atau rujukan institusi maupun masyarakat. Sebagai gambaran teknisnya apabila ada laporan yang masuk ke kita baik itu dari masyarakat ataupun rujukan institusi yang memang harus segera ditangani, akan diturunkan tim yang akan menangani laporan tersebut. Setelah itu apabila mereka setelah di datangi kiranya membutuhkan perlindungan terikat waktu atau perlindungan sementara nanti akan ditempatkan di shelter, untuk PM menerima

⁵Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso selaku pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

⁶Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso selaku pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

perlindungan berupa rumah aman dan rumah bahagia atau bisa mendapatkan layanan rujukan ke institusi lain jika diperlukan.”⁷

Respon kasus dan perlindungan sementara diberikan apabila ada laporan yang masuk ke balai baik itu dari masyarakat ataupun institusi yang melaporkan bahwa ada penyandang disabilitas intelektual yang perlu penanganan segera dan mendapatkan perlindungan dini sehingga dapat langsung terkondisikan dengan baik. Untuk data lebih lengkap respon kasus yang telah ditangani dilampirkan dalam tabel sebagai berikut:

⁷Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

Tabel 3

Jumlah Respon Kasus dan Perlindungan Sementara Penerima Manfaat

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Kab. Blitar Jatim	2
2	Kab. Blora Jateng	2
3	Kab. Pati Jateng	1
4	Kab. Temanggung Jateng	2
5	Kab. Wonosobo Jateng	3
6	Kab. Subang Jabar	1
7	Kab. Pekalongan Jateng	2
8	Kab. Ngawi Jatim	1
9	Kab. Kulonprogo DIY	1
10	Kab. Wonogiri Jateng	2
11	Kab. Kebumen Jateng	3
12	Kab. Banjarnegara Jatim	3
13	Kab. Jombang Jatim	2

Sumber: Data Progres PD BBRSPDI Tahun 2019

Terlihat dari data diatas bahwa cangkupan yang di tangani oleh BBRSPDI Kartini Temanggung bukan hanya dari provinsi Jawa Tengah saja, akan tetapi juga ada beberapa dari wilayah Jawa Timur, Jawa Barat dan DIY berdasarkan laporan dan rujukan yang diterima oleh BBRSPDI Kartini Temanggung.

B. Proses Pengembangan Life skill Untuk Penyandang Disabilitas Intelektual

Dalam proses pengembangan *Life skill* atau kecakapan hidup pada penyandang disabilitas intelektual ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan meliputi:

1. Proses Penerimaan Penerima Manfaat



Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Suryo di BBRSPDI Kartini Temanggung 8 Oktober 2020

“Penerima manfaat dapat diterima di balai setelah melalui beberapa tahapan. Untuk indentifikasi awal pertama adanya kontak dan kontrak, lalu dilanjut adanya penerimaan dan pendekatan awal. Setelah diterima lalu dilanjutkan dengan adanya masa assesmen dan penyusunan rencana pelayanan, dilanjut resosialisasi dan binjut atau bimbingan lanjut.”⁸

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penjelasan Bapak Suryo diatas, proses penerimaan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kartini di Temanggung berlangsung melalui beberapa tahapan, guna menyeleksi penerima manfaat yang akan dibina di dalam balai. Adapun tahapan-tahapannya yaitu: kontak dan kontrak, penerimaan dan pendekatan awal, masa assesmen dan penyusunan rencana pelayanan, resosialisasi dan bimbingan lanjut.

⁸Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

2. Pemetaan dan Pembinaan Penerima Manfaat

“Tahapan pada pelaksanaan program berdasarkan potensi. Potensi ini didapat dari identifikasi awal, berdasarkan kajian lingkungan di balai serta kajian dari lingkungan keluarga”⁹

Pada fase pemetaan dan pembinaan penerima manfaat sudah diketahui batasan kemampuan mereka dalam menerima dan memahami materi kecakapan yang akan diberikan sehingga mereka mampu dikembangkan agar mendapatkan kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya.

“Setelah diketahui kemampuan mereka nanti PM akan dipisahkan berdasarkan kemampuan mereka selama identifikasi sehingga dapat dibedakan mana PM yang hanya mampu dilatih kemampuan sosialnya saja mana yang bisa sampai tanggung jawab sosial dengan maksud PM yang bisa dilatih kecakapan hidupnya sampai spesifik ke vokasional. Untuk program yang berkaitan dengan kecakapan hidup PM adalah pendampingan dan pelatihan. Adanya pendampingan dan pelatihan ini bertujuan agar penerima manfaat dapat mempunyai nilai daya dan juga dapat tertata hidupnya.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas bahwa penyandang disabilitas intelektual merupakan disabilitas dengan penalaran atau intelektualnya yang rendah maka dari itu perlu adanya pendampingan yang lebih saat mereka dalam pembinaan. Karena pendampingan yang baik nantinya akan menghasilkan perubahan yang baik juga kepada penerima manfaat atau penyandang disabilitas intelektual.

Setelah PM (Penerima Manfaat) sudah melalui pemetaan berdasarkan kemampuan mereka, penyandang disabilitas intelektual baru mendapatkan pembinaan.

“Program pembinaan yang diberikan kepada penerima manfaat yang berkaitan dengan kecakapan hidup general personal diantaranya yaitu terapi fisik dalam terapi fisik berupa pemantauan kesehatan, terapi wicara untuk PM yang memang mengalami kesulitan dalam berbicara, terapi bina lingkungan atau terapi psikososial dan terapi mental spritual kalau yang ini diwajibkan untuk seluruh PM. Kegiatannya macam-macam, ada *Activity Daily Living*, kesibukan praktis seperti menyiram tanaman dan lain-lain, penguatan mental, penguatan dalam gotong royong, fungsinya agar terbentuk mentalnya di lingkungan sosial. Sedangkan yang kecakapan hidup yang khusus ke dalam vokasional berupa pelatihan keterampilan masuk kedalam terapi

⁹Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

¹⁰Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

penghidupan. Kalau pelatihan vokasional ini biasanya anak-anak yang mampu diajarkan penyandang DI golongan ringan”¹¹

Pada saat pembinaan para penerima manfaat akan diberikan kecakapan hidup general dan juga kecakapan hidup yang spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing berdasarkan pemetaan. Kecakapan hidupnya berupa terapi yang diberikan diantaranya terapi fisik, terapi psikososial dan spiritual serta terapi penghidupan untuk terapi penghidupan tidak semua penyandang DI mampu diberikan keterampilan ini melainkan hanya PM yang termasuk kategori ringan saja yang bisa mendapatkan pelatihan keterampilan di dalam terapi penghidupan.

3. Proses dan Hasil Penerima Manfaat menjalani Pengembangan Life skill dari Sudut Pandang Pegawai dan Penerima Manfaat

“Setelah pemetaan, barulah dilakukan pembinaan berupa terapi, baik itu terapi fisik, terapi psikososial dan mental spritual, terapi penghidupan sesuai kebutuhan mereka”¹²

Setelah dilakukan pengelompokkan kepada penerima manfaat, maka masalah pada proses pembinaan dan pembelajaran kecakapan hidup untuk mereka yang terbagi menjadi beberapa terapi yang diberikan yaitu:

a. Terapi Fisik

Pada terapi fisik para penyandang disabilitas intelektual mendapatkan perhatian khusus dan pemantauan untuk kesehatan fisik mereka seperti konsultasi dokter, fisio terapi, terapi wicara, terapi tingkah laku dan yang lain-lain.

b. Terapi Psikososial dan Mental Spiritual

Pada terapi psikososial dan mental spiritual ini para penerima manfaat diberikan kecakapan hidup personal agar minimal dapat mengurus diri sendiri dan dibentuk karakternya bertujuan agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan juga lebih membangun kesadaran religiusnya.

c. Terapi Penghidupan

¹¹Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

¹²Wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

Pada terapi penghidupan ini para penerima manfaat diberikan kecakapan hidup secara khusus dengan berbagai keterampilan, sehingga dapat menambah nilai daya dan kemandirian mereka. serta dapat terjun ke berbagai macam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan mereka seperti menjahit, pertukangan kayu, ataupun keterampilan lainnya.

Dari pemberian kecakapan hidup yang telah diberikan oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung kepada penerima memanfaatkan menambah nilai daya dan kemandirian mereka sebagai penyandang disabilitas intelektual.

“Selama saya dibalai saya masuk di praktek kelas kayu, Cuma waktu ada praktek kelas pembelajaran kopi saya masuk dan saya suka, jadi selama di balai saya masuk di praktek kerajinan kayu sama di kopi juga. Setelah saya belajar kopi dan kenal sama dunia kopi, dan setelah selesai dari sekolah di balai ada pekerjaan di tempat kopi mulai dari situ sekarang menjadi hobi dan pekerjaan saya”¹³



Gambar 4 Wawancara dengan Benif (Penerima Manfaat) BBRSPDI Kartini Temanggung, di Java Temanggung Coffe Gesing, Temanggung 24 Oktober 2020

Dari pemaparan Benif (Penerima Manfaat), Setelah mendapatkan pembinaan dan pengembangan kecakapan hidup dan telah determinasi dari balai, Benif mendapatkan keahlian dan mampu bekerja sebagai barista. Ini adalah sebuah bentuk penambahan nilai daya dan kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Hal ini selaras dengan apa yang

¹³Wawancara dengan Benif, sebagaipenerima manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, di Java Temanggung Coffe Gesing, Temanggung 24 Oktober 2020

Benif katakan dalam menjelaskan tahapan-tahapan dari pembuatan kopi tahap awal hingga jadi bubuk dan pembuatan kopi menggunakan alat-alat kopi di tempatnya bekerja berikut:

“Pembuatan kopi disini di mulai dari awal, dari masih biji di pohon belum masak, lalu melalui tahap pengeringan di sinar matahari tahap ini biasanya yang paling lama karena masih manual kalau cuaca tidak bagus ya jadi lama proses pengeringan, setelah pengeringan ke proses slep pemisahan kulit sama biji, setelah itu pemilihan biji biasanya ada yang bolong atau kurang bagus, setelah itu dimasak atau roasting abis itu dipilih lagi bijinya karena ada yang bagus ada yang belang bijinya saat dimasak. Dipisahkan berdasarkan kualitasnya”¹⁴



Gambar 5 Benif Membuat Minuman Kopi dari Biji Kopi yang Telah di Roasting

Pada awalnya PM (Penerima Manfaat) diberikan materi sesuai dengan pemetaan kebutuhan, akan tetapi apabila penerima manfaat ingin mencoba ataupun meng-explore

¹⁴Wawancara dengan Benif, sebagaipenerima manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, di Java Temanggung Coffe Gesing, Temanggung 24 Oktober 2020

minatnya ke keterampilan vokasional yang lain selain dari apa yang telah ditentukan, mereka akan diberikan kesempatan. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Benif bahwa: “Walaupun saya ikut kelas kayu, tapi saya tertarik dengan pembelajaran kopi, saya meminta ikut pembelajaran kopi, hasilnya saya lebih percaya diri di pembelajaran kopi dan mengikuti pembelajaran kopi”¹⁵

Saat para penyandang disabilitas intelektual di bina dalam balai, mereka juga selalu diajarkan agar untuk berperilaku disiplin. Benif mengatakan:

“Pada saat dibalai ada peraturan yang di ikuti semua teman-teman, karena kalau tidak di ikuti nanti ada sanksi juga, misalnya kalau kita izin keluar balai tapi balik kembali ke balai telat nanti ada sanksinya entah itu bersih-bersih atau menyapu halaman”

Karena selama dalam pembinaan para penerima manfaat dibatasi untuk akses keluar-masuk balai sehingga membuat para difabel terkadang merasakan jenuh di dalam balai hal ini di utarakan Benif penerima manfaat:

“Rasa bosan kadang-kadang ada, soalnya kita selama dibalai engga boleh keluar dari balai kalau boleh juga tidak boleh terlalu jauh, paling hanya hari sabtu dan minggu yang libur agak bebas, itupun cuma masih di sekitar balai engga boleh keluar terlalu jauh. Kalau kita mau keluar pada hari biasa harus dapet izin dulu, misalnya mau cukur rambut, itu boleh keluar tapi dibatasi jamnya nanti jam sekian harus udah balik ke balai lagi. Kebetulan tempat cukurnya juga dekat dari balai”¹⁶

Untuk mengatasi rasa jenuh para difabel memanfaatkan waktu luang yang diberikan dan pada saat *weekend* pada hari sabtu atau minggu mereka untuk *refreshing* jalan-jalan di dekat lokasi balai guna melepas rasa jenuhnya. Benif megatakan:

“Paling hanya main dengan teman-teman, tapi teman-teman di balai, Tapi kalau hari libur sabtu atau minggu boleh keluar jalan-jalan tetapi tidak boleh jauh-jauh dari balai Cuma sekedar jalan-jalan yang tidak terlalu jauh”¹⁷

Setelah mewawancarai Benif, penulis juga mewawancarai penerima manfaat yang lain yaitu Tri Sutrisno dengan di dampingi ibu Vitri selaku pemilik usaha Vitri Gordyn. Tri Sutrisno memaparkan bahwa:

“Di balai saya ikut kelas membuat keset, di kasih pilihan lain mau masuk kelas apa lagi, saya pilih kelas menjahit., Terus di kasih pelajaran psikolog sama kepintaran. Tetapi di

¹⁵Wawancara dengan Benif, sebagaipenerima manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, di Java Temanggung Coffe Gesing, Temanggung 24 Oktober 2020

¹⁶Wawancara dengan Benif, sebagaipenerima manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, di Java Temanggung Coffe Gesing, Temanggung 24 Oktober 2020

¹⁷Wawancara dengan Benif, sebagaipenerima manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, di Java Temanggung Coffe Gesing, Temanggung 24 Oktober 2020

sini saya lebih senang bersih-bersih. Gurunya baik-baik, dan teman-temannya juga. saya senang selama sekolah di balai”¹⁸



Gambar 6 Wawancara dengan Tri Sutrisno (Penerima Manfaat) BBRSPDI Kartini Temanggung, di Vitri Gordyn, Ungaran, Kab.Semarang 26 Oktober 2020

Setelah melalui pembinaan dan pelatihan di balai, Tri Sutrisno mendapatkan kesempatan diberdayakan di tempat ibu Vitri awalnya Tri Sutrisno di berdayakan sesuai dengan kemampuan yang ada di data dari rekomendasi balai yaitu bisa menjahit. Akan tetapi ibu Vitri selaku pemilik usaha melihat kemampuan Tri yang dilihat kurang mampu dan mengatakan bahwa:

“Awalnya memang Tri saya berdayakan sesuai dengan data rekomendasi dari balai, akan tetapi saya amati Tri kurang mampu pada akhirnya saya tanyakan ke Tri dia mau bagaimana, hasilnya Tri lebih senang bersih-bersih disini mas, jadi Tri disini bersih-bersih dan dia malah senang apabila dibilang cleaning service, betul ngga mas Tri? “iyaa bu”. ya untuk pekerjaan yang ringan Tri mampu dan dia mampu mandiri dalam arti mengurus dirinya, kalau untuk yang menjahit dari anak-anak difabel saya ada Ria tunagrahita seperti mas Tri Cuma lebih Ringan jadi ia mampu menjahit, dan ada tuli bisu juga. Jadi mas Tri disini hanya mampu mengerjakan pekerjaan yang ringan saja, yaa kadang saya berikan perintah seperti memasukkan isian Bantal, kebetulan disini saya

¹⁸Wawancara dengan Tri Sutrisno, sebagai penerima manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, di Vitri Gordyn Ungaran Semarang, di Semarang 26 Oktober 2020

selain membuat Gordyn, Membuat bantal, atau kain-kain tenun sekiranya berhubungan dengan bahan dan jaitan bisa dikerjakan disini”¹⁹



Gambar 7 Wawancara dengan Tri Sutrisno serta Pendampingan dari Ibu Vitri, di Vitri Gordyn, Ungaran, Kab.Semarang 26 Oktober 2020

¹⁹Wawancara dengan Ibu Vitri, sebagai Pemilik Usaha Vitri Gordyn Ungaran Semarang, di Semarang 26 Oktober 2020

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. *Analisis Proses Pengembangan Life skill Pada Penyandang Disabilitas Intelektual*

Pengembangan merupakan sebuah proses dalam membentuk kecakapan hidup. Pada dasarnya pengembangan menurut Blackburn terbagi menjadi dua konsep yaitu pengembangan berarti kualitas hubungan sosial dan juga pengembangan yang bersifat maju dan terencana melalui tahapan ini adalah makna dari pengembangan masyarakat. Metode pengembangan dilakukan guna meningkatkan kualitas individu atau kelompok serta meningkatkan peran hidup di lingkungannya terkhusus pada penyandang disabilitas intelektual.

Merujuk pada bab dua mengenai model pengembangan yang dilakukan untuk penyandang disabilitas intelektual ini adalah menggunakan model pengembangan masyarakat sosial, karena melihat dari proses penyusunan program yang dilakukan secara *top down* di rencanakan dan diatur dengan sedemikianrupa hingga terciptanya program yang lebih tepatnya fokus pada tujuan tugas (*task goal*) yaitu peningkatan kemandirian dan kualitas hidup para penyandang disabilitas intelektual yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung.

Berdasarkan pada acuan bab dua mengenai klasifikasinya Pengembangan *life skill* yang diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual yang ada di dalam BBRSPDI (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual) Kartini Temanggung berupa kecakapan hidup general dan juga kecakapan hidup secara spesifik.¹

1. *General Life Skill (GLS)*

Kecakapan hidup secara general ini meliputi kecakapan hidup seseorang baik itu secara personal dan sosial. Penyandang disabilitas intelektual yang termasuk kedalam disabilitas intelektual berat dan sedang mengalami kesulitan dalam membangun kecakapan hidup secara general, tidak menutup kemungkinan juga untuk penyandang

¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Life Skills Education* (Bandung, Alfabeta, 2015) cet.4 hal. 28

disabilitas intelektual ringan mendapatkan kecakapan hidup general ini karena terapi yang ada di sesuaikan dengan kebutuhan.

Oleh karena itu para penyandang disabilitas intelektual mendapatkan pembinaan berupa terapi-terapi yang tentunya dapat membangun kecakapan hidup mereka secara general seperti yang tertera dalam bab tiga diantaranya terapi fisik, terapi fisik memerhatikan kondisi kesehatan para difabel secara menyeluruh, terapi psikososial dan mental spiritual pada terapi psikososial dan mental spiritual penerima manfaat diberikan kecakapan hidup personal agar minimal dapat mengurus diri sendiri dan dibentuk karakternya bertujuan agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan juga lebih membangun kesadaran religiusnya. Seperti pelatihan kegiatan *Activity Daily Living*, kegiatan keagamaan, dan kegiatan aktivitas sosial.

2. *Specific Life Skill (SLS)*

Pada dasarnya kecakapan vokasional yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Pada dasarnya kecakapan vokasional terbagi menjadi dua: vokasional dasar dan vokasional khusus. Vokasional dasar mencakup gerak dasar yang menggunakan alat dasar yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, seperti pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan alat perkakas dan sebagainya. Sedangkan vokasional khusus adalah kecakapan melakukan pekerjaan manual namun berdasarkan pengetahuan, seperti melakukan reparasi atau melakukan perbaikan mobil dan lain sebagainya.²

Kecakapan hidup secara spesifik ini diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual guna meningkatkan kemampuan akademik mereka dibidang vokasional. Bentuk materi yang diberikan melalui terapi penghidupan, Sedangkan terapi penghidupan para penyandang disabilitas intelektual diberikan kecakapan hidup secara khusus dengan berbagai keterampilan, sehingga dapat menambah nilai daya dan kemandirian mereka. Serta dapat terjun ke berbagai macam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan mereka seperti menjahit, pertukangan kayu, ataupun keterampilan lainnya.

²Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 10. Dalam Jurnal http://eprints.walisongo.ac.id/4004/3/093111075_bab2.pdf diakses pada 13 November 2019

Proses pengembangan kecakapan hidup para difabel yang ada di lakukan di balai terdapat beberapa jenis terapi yang dilakukan guna mendukung proses pemenuhan kecakapan hidup para difabel sesuai dengan apa yang di butuhkan para penerima manfaat terbagi menjadi beberapa jenis terapi yaitu: terapi fisik, terapi psikososial dan mental spiritual, dan terapi penghidupan. Pada terapi-terapi ini mempunyai fungsi masing-masing.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara yang telah dilakukan, proses pengembangan *life skill* yang dilakukan di BBRSPDI (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual) Kartini Temanggung melalui program dan pendekatan yang telah di rencanakan dengan baik dan terprogram. Dapat dilihat dari program yang telah di rencanakan lalu di terapkan kepada penerima manfaat sebagai bentuk upaya dalam pengembangan kecakapan hidup guna menambah nilai daya bagi penyandang disabilitas intelektual.

Calon penerima manfaat yang akan mendapatkan pembinaan di balai akan melalui tahapan seleksi terlebih dahulu berdasarkan wawancara dengan Bapak Suryo selaku pendamping di BBRSPDI Kartini Temanggung mengatakan bahwa tahapan seleksi meliputi kontak dan kontrak, penerimaan dan pendekatan awal, masa assesmen dan penyusunan rencana pelayanan, resosialisasi dan bimbingan lanjut.

Pengembangan kecakapan hidup yang dilaksanakan di balai untuk para difabel bukan semata-mata hanya kecakapan hidup secara vokasional. Akan tetapi diperhatikan dari hal yang terkecil, di bina dari yang paling dasar, bagaimana mereka memenuhi kebutuhan personal sampai diarahkan untuk mendapatkan keterampilan khusus yang dapat menambah kemandirian mereka. hal ini tentu merujuk pada batas kemampuan para penerima manfaat berdasarkan pengukuran tingkat kemampuan para difabel.

Pada saat pengembangan kecakapan hidup kepada penyandang disabilitas intelektual memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:

1. Tahapan pembentukan mental dan perilaku. Sehingga penerima manfaat merasa lebih percaya diri dan mereka dapat membangun komunikasi yang baik. Baik itu sesama penyandang disabilitas intelektual pada saat di balai ataupun orang lain di sekitar mereka

Tahapan pembentukan mental dan perilaku yaitu tahapan dimana para penerima manfaat diajarkan untuk dapat membangun komunikasi dan perilaku lebih baik dan dapat mengontrol apa yang hendak mereka lakukan agar dapat berperilaku lebih baik. Membangun budi pekerti yang bagus di lingkungan terkecil mereka hingga lingkungan sosial mereka sehingga dapat diterima di lingkungan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suryo Sutiyoso selaku pendamping para difabel selama di balai dan juga Ibu Vitri selaku pemilik usaha Gordyn tempat para difabel bekerja dan di asuh terdapat proses pembentukan mental dan perilaku yang dilakukan sehingga para penerima manfaat dapat lebih mudah di kontrol dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat diterima di masyarakat.

Ada proses pendampingan yang lebih untuk menciptakan penyandang disabilitas intelektual yang mempunyai mental dan perilaku yang baik. Karena seperti yang diketahui bahwa para penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam nalar maka dari itu butuh waktu dan kesabaran yang lebih pada saat pendampingan baik itu pada saat di balai ataupun setelah mereka telah selesai pembinaan di balai. karena para difabel apabila sudah mendapatkan mental dan perilaku yang baik selama di balai tetap perlu ada pengawasan yang baik juga ketika mereka telah di kembalikan kepada keluarga sehingga tetap terjaga mental dan perilaku yang baik selama dibalai karena mereka sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan.

2. Tahapan pembentukan kemampuan ADL (*Activity Daily Living*) atau kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari

Pada tahapan ini para penerima manfaat sudah dapat terkontrol mental dan perilakunya, akan tetapi belum mampu untuk melakukan pemenuhan kebutuhan pribadi secara mandiri dengan kondisi tertentu, oleh karena itu untuk memenuhi kecakapan hidup secara general (personal dan sosial) di ajarkan agar para difabel mampu dalam ADL (*Activity Daily Living*) sehingga mereka dapat lebih mandiri

setidaknya agar mereka mampu memenuhi kebutuhan pribadi mereka yang mendasar seperti mandi, memakai pakaian, dan makan sendiri.

Dari data yang di dapatkan penulis berdasarkan wawancara dengan Ibu Vitri pengusaha Gordyn yang telah melakukan kerja sama dengan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung dalam pemberian pelatihan keterampilan sekaligus yang menerima para difabel untuk bekerja ditempat usahanya beliau bahwa kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari telah diajarkan dengan baik, dan mereka mampu.

Setelah melalui tahapan ini Tri Sutrisno dan para penerima manfaat lainnya yang berada di tempat Ibu Vitri lebih mandiri dan tertib dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setidaknya mereka mengerti bahwa mandi dan makan ataupun membersihkan peralatan makan yang telah di pakai merupakan suatu pekerjaan yang perlu dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka bisa mandiri dari hal yang paling kecil.

3. Tahapan perubahan berupa kemampuan keterampilan khusus agar mereka mempunyai keahlian serta para difabel dapat meningkatkan kemandirian mereka

Kemudian pada tahap ini penerima manfaat yang termasuk ke dalam disabilitas intelektual ringan mampu untuk diberikan keterampilan khusus guna meningkatkan keahlian mereka dalam peningkatan kemandirian lebih tepatnya dengan harapan mendapat pekerjaan dari keahlian khusus yang telah di berikan.

Penerima manfaat yang berhasil pada tahapan ini bisa dalam melakukan pekerjaan yang telah diberikan selama mereka di bina pada saat di dalam balai. Akan tetapi mereka tetap perlu adanya pendampingan mengingat mereka penyandang disabilitas intelektual yang tentunya memiliki keterbatasan nalar dalam aktivitasnya, dalam arti saat di lingkungan meskipun mereka telah melakukan segala sesuatu aktivitas dengan baik tetap ada pendampingan agar

mereka tidak terpengaruh apabila dalam lingkungan sosial mereka terdapat hal-hal yang negatif.

Berdasarkan data yang di dapat peneliti dari wawancara pendamping PM (Penerima Manfaat) di balai yaitu Bapak Suryo Sutiyoso dan Benif (penerima manfaat), menyatakan bahwa setelah mendapatkan pembinaan dan pemberian keterampilan yang telah diberikan mereka para penerima manfaat mampu melakukan keahlian yang telah dipelajari dengan harapan akan menambah nilai kemandirian mereka dalam keberlangsungan hidup mereka di lingkungannya. Dengan kondisi PM (Penerima Manfaat) yang seperti ini mereka mampu bekerja untuk keberlangsungan hidup mereka dampak positif dari pemberian kecakapan hidup secara khusus ini dirasakan oleh Benif yang hidup tanpa adanya orang tua di lingkungannya, Benif dapat lebih mandiri dengan bekerja sebagai Barista di Java Temanggung Coffe yang berlokasi di Temanggung.

Benif adalah salah satu penerima manfaat mampu meracik kopi sebagaimana Barista pada umumnya dan dia dapat menjelaskan proses pembuatan kopi dari proses pemetikan buah kopi yang masih *fresh* dari pohon sampai proses pembuatan kopi sehingga menjadi kopi yang siap untuk di minum.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memberikan analisis bahwa adanya tiga proses tahapan dalam proses pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung. Proses *pertama*, pembentukan mental dan perilaku, yaitu tahapan proses menata emosi dan sikap para penerima manfaat serta pemberian motivasi sehingga para difabel lebih percaya diri dalam menjalani hidup mereka. *Kedua*, Pembentukan kemampuan ADL (*Activity Daily Living*) atau kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada tahapan ini para difabel diberikan kecakapan hidup dasar agar terciptanya kemandirian mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan pribadi sehari-hari, dan mereka dapat mengambil peran dalam membantu lingkungan terkecil hingga sosialnya. *Ketiga*, tahapan perubahan berupa kemampuan keterampilan khusus agar mereka mempunyai keahlian serta para difabel dapat meningkatkan kemandirian mereka. pada tahap ini kemampuan difabel di tingkatkan secara khusus dengan harapan dapat menambah kemandirian serta

dapat membantu dalam kemandirian mereka dari financial dengan keterampilan khusus yang telah diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual.

B. Analisis Hasil dari Pengembangan Life skill Pada Penyandang Disabilitas Intelektual di BBRSPDI Kartini Temanggung

Keberhasilan dalam pengembangan di lihat bukan semata-mata hanya hasilnya saja akan tetapi dilihat juga pada proses yang di jalani dalam mencapai hasil juga perlu di perhatikan. Fredian menyatakan bahwa dalam pengembangan masyarakat sebuah proses pengembangan adakalanya luput dari perhatian dikarenakan hanya terfokus kepada hasilnya saja. Dalam pengembangan masyarakat sejatinya proses dan hasil merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena menjadi saling menjadi faktor pendukung satu sama lain sehingga keduanya menjadi penting.³

Oleh karena itu keberhasilan yang diperoleh dilihat juga dari proses pengembangannya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara. Penulis menemukan dengan adanya proses pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara personal

Indikator yang dapat digunakan sebagai patokannya diantaranya adalah:

- a. Tumbuhnya sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik bagi para difabel yang ada di BBRSPDI Kartini Temanggung
- b. Dapat memahami kebutuhan dasar keseharian mereka
- c. Lebih mudah untuk di kontrol emosinya

Sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Vitri selaku Pengusaha sekaligus sebagai mitra kerjasama dengan BBRSPDI untuk penyaluran anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang menjelaskan bahwa:

“anak-anak yang sudah mendapatkan pembinaan di balai maka akan terlihat dari sikapnya dapat terlihat mas, mereka lebih sopan bahkan sopan sekali terhadap orang-orang sekitar, karena mereka mendapatkan pendidikan budi pekerti yang baik selama di balai, selama saya mendapatkan anak binaan dari balai sejauh ini mereka bisa untuk

³Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta, Buku Obor, 2014) hal. 55

mengerjakan aktivitas yang berhubungan dengan diri mereka seperti mandi dan makan sendiri dengan teratur mas”⁴

Setelah memerhatikan dari penjelasan Ibu Vitri, para difabel setelah diberikan pembinaan khususnya pengembangan kecakapan hidup dapat menjadikan penyandang disabilitas intelektual ini lebih mandiri dan tentunya memberikan dampak yang positif bagi para penyandang disabilitas intelektual.

Peneliti melihat kondisi difabel sesuai dengan penjelasan Ibu Vitri, mereka sopan dan ramah kepada orang-orang sekitar meskipun baru mereka kenal sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan selama di balai dan pendampingan setelah mereka diterminasi dari balai dalam kecakapan hidup secara personal untuk penyandang disabilitas intelektual dapat di implementasi dengan baik oleh para difabel.

2. Meningkatkan keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara vokasional (khusus)

Hasil dari pengembangan kecakapan hidup ini dapat meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas intelektual dalam keterampilan mereka dalam pekerjaan hal ini selaras dengan penjelasan Benif bahwa:

“Setelah saya belajar kopi dan kenal dengan dunia kopi, dan setelah selesai dari sekolah di balai ada pekerjaan di tempat kopi mulai dari situ sekarang menjadi hobi dan pekerjaan saya”⁵

Setelah mencermati penjelasan Benif bahwa dengan adanya pengembangan kecakapan hidup untuk para penerima manfaat dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam hal keterampilan sehingga ia mampu menjadikan sebuah keterampilan yang diberikan menjadi pekerjaannya dan memperoleh uang untuk kebutuhan sehari-harinya.

3. Terciptanya kemandirian sosial bagi penyandang disabilitas intelektual

⁴Wawancara dengan Vitri Mitra Kerjasama dalam pelatihan dan pengembangan penyandang disabilitas intelektual, pada Tanggal 26 Oktober 2020

⁵Wawancara dengan Benif, Penerima Manfaat BBRSPDI Kartini Temanggung, Tanggal 24 Oktober 2020

Menurut Hasan Basri, kemandirian sosial adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁶

Dari proses pembinaan dan pemberian materi yang telah dilakukan penerima manfaat menerima dampak yang positif bagi kehidupan di lingkungan sosial mereka di masyarakat. Hal ini karena mereka dapat lebih mandiri dari sebelumnya seperti yang di ketahui bahwa penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam nalar pikiran sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan hal-hal yang normal dilakukan oleh manusia yang tidak memiliki keterbatasan.

Dalam hal ini mereka menjadi lebih mandiri setelah diberikan kecakapan hidup sesuai dengan batas kemampuan mereka, untuk tingkat pencapaian yang di maksud dalam hasil ini adalah minimal mereka tidak menjadi beban dalam lingkungan terkecilnya tentu itu sebuah pencapaian yang perlu di apresiasi tentunya.

Selaras dengan Suryo (2020) mengatakan bahwa Sikap mereka dapat lebih baik, sebagaimana misalnya mereka di ingatkan untuk mandi, makan dan bentuk kecakapan hidup personal yang lain tentunya dapat lebih mudah dan bisa saja hanya sekali diperintah langsung dilakukan dan tentu lebih mandiri karena apa yang diajarkan mereka lakukan secara berulang-ulang.

Mereka bisa membuat keterampilan seperti keset, batik ciprat dan keterampilan lain-lain yang telah diajarkan, namun tetap perlu adanya pengingat dari pendamping (saat di balai) atau keluarga (saat dirumah) karena mengingat mereka adalah para disabilitas intelektual yang tentunya mudah lupa. Maka dari itu pendampingan yang baik setelah dibalai dan kebiasaan-kebiasaan baik selama dilatih dibalai terus dilakukan dan di ingatkan akan sangat berpengaruh dengan perilaku mereka. untuk membuka wawasan berwirausaha mungkin tidak bisa dibandingkan dengan manusia normal dengan dibekali kecakapan vokasional bagi PM yang kategori ringan bisa dijadikan untuk mencari tambahan pendapatan namun tetap ada support pendampingan dari keluarga sehingga produk yang telah dihasilkan para difabel tetap ada dan

⁶Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) Hal.53

berlanjut. Setidaknya minimal mereka tidak menjadi beban dalam lingkungan terkecilnya. Para difabel diberdayakan dan diberikan kesempatan maka disitulah mereka akan eksis”⁷

Hal ini juga relevan dengan temuan peneliti di lapangan bahwa penyandang disabilitas intelektual setelah diberikan bekal kecakapan hidup, kemampuan mereka dalam kemandirian sosial lebih baik dari sebelumnya baik itu secara personal mereka ataupun secara vokasional, setelah diberikan pembinaan kecakapan hidup minimal mereka mandiri dalam kemandirian sosialnya mereka.

⁷ Wawancara dengan Bapak Suryo Sutyoso sebagai pendamping sekaligus bagian Fungsional, pada tanggal 8 Oktober 2020 di BBRSPDI Kartini Temanggung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan kecakapan hidup dibedakan menjadi dua macam yaitu *General Life Skill* (GLS) dan *Specific Life Skill* (SLS). Dalam pelaksanaannya penyandang disabilitas intelektual diberikan terapi-terapi sesuai kebutuhannya untuk meningkatkan kecakapan hidup mereka sebagai berikut, pengembangan *life skill* yang general terdapat dua macam terapi yaitu terapi fisik dan terapi psikososial dan mental spiritual. Sedangkan untuk pengembangan *life skill* yang spesifik diberikan terapi penghidupan berupa pemberian materi vokasional.

Proses pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung dapat dilihat dari awal penerimaan PM (Penerima Manfaat) yaitu tahapan dan hasil sebagai berikut:

1. Tahapan:

- a. Tahapan kontak dan kontrak sebelum penerimaan para difabel Tahapan penerimaan dan pendekatan awal kepada difabel yang sudah dinyatakan memenuhi syarat untuk dibina di BBRSPDI Kartini Temanggung
- b. Tahapan assesmen dan penyusunan rencana pelayanan guna menyesuaikan program-program terapi yang akan diberikan ke penerima manfaat seperti: terapi fisik, terapi mental dan spiritual, terapi penghidupan
- c. Tahapan resosialisasi antar difabel dan pendamping gunanya agar PM dan pendamping mempunyai kedekatan emosional antara satu dengan yang lain
- d. Tahapan binjut atau bimbingan lanjut. Kecakapan para difabel di bina agar mereka dapat lebih mempunyai nilai daya

2. Hasil:

Hasil dari pengembangan *life skill* pada kelompok disabilitas intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung adalah terciptanya keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara personal yaitu, terciptanya keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual dan juga tentunya meningkatkan

keberdayaan hidup yang lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual baik secara vokasional atau khusus, serta terciptanya kemandirian sosial bagi penyandang disabilitas intelektual

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Proses Pengembangan *Life skill* Pada Kelompok Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung, peneliti memberikan saran berdasarkan kondisi yang peneliti temui sebagai berikut:

1. Saran untuk BBRSPDI Kartini Temanggung:
 - a. Mengadakan verifikasi kembali pada saat proses seleksi penerima manfaat
 - b. Lebih memerhatikan potensi dan kemampuan PM, agar hasil yang di dapat lebih sesuai dengan kemampuan mereka
2. Saran Untuk Keluarga PM (Penerima Manfaat)
 - a. Untuk lebih menerima dan ikhlas dalam merawat para difabel apabila setelah diterminasi dari balai dan mengambil hikmah dari anugerah atau pemberian yang telah diberikan Tuhan melalui para difabel, karena setiap kekurangan pada anak disabilitas intelektual pasti memiliki kelebihan tersendiri.

Lebih memberikan kepercayaan pada para difabel. pada dasarnya para disabilitas intelektual anak yang baik apabila mendapatkan pendampingan dan pengasuhan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD, 2019. "Pengertian Disabilitas Intelektual", <https://aaid.org/intellectual-disability/definition> Diakses pada 22 Oktober 2019.
- Agama, Departemen. "Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran." *Jakarta: Dirjen Kelembagaan*, 2005.
- Anwar, Moh. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)." *Bandung: Alfabeta*, 2006.
- Apriyanto, Nunung. "Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya." *Jogjakarta: Javalitera*, 2012.
- Dakwan, Fakultas, and Komunikasi U I N Walisongo. "Panduan Penyusunan Skripsi." *Semarang: Tim Penyusun FDK*, 2016.
- Faqih, Ahmad. "Sosiologi Dakwah: Teori Dan Praktik." *Semarang: Karya Abadi Jaya*, 2015.
- Fariid, Muhammad. "Proses Pengembangan Life Skill Anak Jalanan Di Sekolah Master Depok," n.d.
- Husni, Saepul. "Pengaruh Keberhasilan Alumni Lembaga Kursus Dan Pelatihan Menjahit Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Penelitian Di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya)." Universitas Siliwangi, 2019.
- Jim, Ife, and Tesoriero Frank. "Community Development." *Creating Community: Alternatif Vision Analysis and Practice, Australia: Longmann*, 2002.
- Kosasih, Engkos. "Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus." Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Muhaimin, H. "Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam." *Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Cet. I, Bandung: Penerbit Nuansa*, 2003.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Saidah, Dauatus. "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017, 2016.
- Sarwono, Jonathan. "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." Graha ilmu, 2006.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Jil. 8." *Jakarta: Lentera Hati*, 2004.
- Somantri, Sutjihati. "Psikologi Anak Luar Biasa." *Bandung: Refika Aditama*, 2006.

- Sugiyono, Prof. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*, 2005.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D." Alfabeta Bandung, 2010.
- Suharsaputra, Dr Uhar, and M Pd. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: PT Rafika Aditama*, 2012.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2007.
- Trisnowati, Ika Septi. "Pengembangan Minat Dan Bakat Anak-Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017, 2017.
- Wardani, IGAK, Tati Hernawati, and P Somad. "Pengantar Pendidikan Luar Biasa." *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2008.
- Zubaedi, M Ag. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Kencana, 2016.